

**PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED*, *MARKET VALUE ADDED*
DAN *PRICE EARNING RATIO* TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

SKRIPSI

OLEH :

**ESTI ASIH KURNIAWATI
NIM.151310112**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2019**

PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED*, *MARKET VALUE ADDED* DAN *PRICE EARNING RATIO* TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Tanggung Jawab Yuridis Kepada :

ESTI ASIH KURNIAWATI

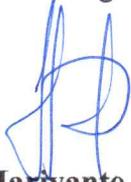
NIM. 151310112

Program Studi Manajemen

**Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus Dalam Ujian Skripsi/Komprehensif
Pada Tanggal : 23 Juli 2019**

Majelis Penguji :

Pembimbing Utama



Dedi Hariyanto, SE,MM

NIDN. 1113117702

Penguji Utama



Edy Suryadi, SE, MM

NIDN. 1110026301

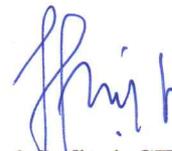
Pembimbing Pembantu



Fuad Ramdhan Ryanto, SE,Ak, M. Ak

NIDN. 1118039101

Penguji Pembantu



Heni Safitri, SE, MM

NIDN. 1103028901

Pontianak, 23 Juli 2019

Disahkan Oleh :

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
DEKAN**



Samsuddin, SE, M.Si.

NIDN. 1113117701

PERNYATAAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Esti Asih Kurniawati
NIM : 151310112

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 03 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan



Esti Asih Kurniawati

**PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED*, *MARKET VALUE ADDED*
DAN *PRICE EARNING RATIO* TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Esti Asih Kurniawati

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return* Saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI selama Tahun 2017-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 38 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, pengujian hipotesis uji statistik t dan uji F, koefisien korelasi berganda dan uji determinasi (R^2).

Hasil dari penelitian dengan menggunakan uji secara parsial (uji statistik t) menunjukkan bahwa variabel MVA dan PER tidak berpengaruh terhadap variabel *return* saham sedangkan untuk variabel EVA menunjukkan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,001 < 0,05$ berarti berpengaruh terhadap *return* saham. Pengujian statistik secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel bebas EVA, MVA dan PER secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (*return* saham), sedangkan hasil uji determinasi (R^2) diperoleh hasil variabel EVA, MVA dan PER sebesar 0,148. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh sebesar 14,8% terhadap *Return* saham, sedangkan sisanya yaitu 85,2% *return* saham dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : EVA, MVA, PER dan *Return* Saham

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'la yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur”.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran dan masukan yang berharga sehingga proposal ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Bapak Dr. H. Helman Fachri, SE, MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- 2) Bapak Samsuddin, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak
- 3) Bapak Dedi Hariyanto, SE, MM, selaku Dosen Pembimbing Utama
- 4) Bapak Fuad Ramdhan Ryanto, SE.Ak,M.Ak, selaku Dosen Pembimbing Kedua.
- 5) Seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak..
- 6) Kedua orangtua yaitu Bapak Ahmad Jais dan Ibu Jubaidah yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

- 7) Saudara-saudara ku yaitu Dewi Safriani A.Md. Kep, Salpina Nugra Wati A.Md. Kep, Wilya Assari, Arif Putra Pratama dan Febby Hidayati yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 8) Pasangan hidup yaitu Uni Mahendra yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 9) Sahabat-sahabat dan teman-teman, khususnya teman di Program Studi Manajemen Angkatan 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- 10) Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Demikian, skripsi ini saya buat dengan segala kelebihan dan kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Pontianak, Juli 2018
Penulis

ESTIASIH KURNIAWATI
NIM. 151310112

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	18
C. Pembatasan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian	19
E. Manfaat Penelitian	19
F. Kerangka Pemikiran.....	20
G. Metode Penelitian.....	22
a. Jenis Penelitian.....	22
b. Teknik Pengumpulan Data.....	22
c. Populasi dan Sampel	23
d. Alat Analisis Data	24
BAB II. LANDASAN TEORI	35
A. Pasar Modal	35
B. Saham.....	37
C. Pengertian <i>Return</i>	38
D. <i>Economic Value Added</i> (EVA)	40
E. <i>Market Value Added</i> (MVA)	45
F. <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	46
BAB III. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	48
B. Struktur Organisasi BEI	50

C. Produk yang Diperdagangkan di BEI	56
D. Sektor Industri Barang Konsumsi	57
E. Profil Perusahaan	58
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	85
A. Jumlah <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	85
B. Jumlah <i>Market Value Added</i> (MVA)	94
C. Jumlah <i>Price Earning Ratio</i> (PER).....	96
D. Menghitung <i>Return Saham</i>	97
E. Uji Asumsi Klasik	99
F. Analisis Regresi Linier Berganda	104
G. Uji Koefisien Korelasi Berganda	106
H. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	106
I. Uji Simultan (Uji F)	107
J. Uji Parsial (Uji Statistik t).....	108
BAB V PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar 10 saham Sektor Barang Konsumsi dengan Transaksi Terbesar	3
Tabel 1.2 Daftar Emiten dan Tanggal IPO Sektor Industri Barang Konsumsi	4
Tabel 1.3 Komponen Data untuk Menghitung <i>Economic Value Added</i> Sektor Industri Barang Konsumsi 2017	6
Tabel 1.4 Komponen Data untuk Menghitung <i>Economic Value Added</i> Sektor Industri Barang Konsumsi 2018	8
Tabel 1.5 Komponen Data untuk Menghitung <i>Market Value Added</i> Sektor Industri Barang Konsumsi 2017	10
Tabel 1.6 Komponen Data untuk Menghitung <i>Market Value Added</i> Sektor Industri Barang Konsumsi 2018	12
Tabel 1.7 Komponen Data untuk Menghitung <i>Price Earning Ratio</i> Sektor Industri Barang Konsumsi 2017 dan 2018	14
Tabel 1.8 <i>Return</i> Saham Sektor Industri Barang Konsumsi 2017-2018	16
Tabel 1.9 Pedoman Keputusan Koefisien Korelasi Berganda	32
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Nopat	86
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan <i>Invested Capital</i>	87
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan WACC	90
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan <i>Capital Charges</i>	91
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan EVA	93
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan MVA	95
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan PER	97
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan <i>Return</i>	98
Tabel 4.9 Hasil uji Normalitas	100
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas	101
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi	102
Tabel 4.12 Hasil Uji linieritas	104
Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	105
Tabel 4.14 Hasil Koefisien Korelasi Berganda	106

Tabel 4.15 Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	107
Tabel 4.16 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	108
Tabel 4.17 Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	21
Gambar 2.1 Struktur Organisasi BEI.....	50
Gambar 3.1 Hasil Heterokedastisitas.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Harga Penutupan Saham.....	114
Lampiran 2 Hasil Perhitungan WACC	116
Lampiran 3 Hasil Perhitungan EVA	119
Lampiran 4 Hasil Perhitungan MVA	121
Lampiran 5 Hasil Perhitungan PER	123
Lampiran 6 Hasil Perhitungan <i>Return</i>	124
Lampiran 7 Hasil uji SPSS 23.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu bursa efek yang memiliki perkembangan yang sangat pesat. Seiring dengan meningkatnya perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada publik mengenai perkembangan bursa, juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari Perusahaan Sektor Barang Konsumsi merupakan salah satu Sektor usaha yang mengalami pertumbuhan yang relatif stabil seperti peningkatan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan dan permintaan terhadap barang konsumsi terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia yang konsumtif menyebabkan banyak perusahaan baru yang bergerak disektor barang konsumsi, karena sektor tersebut dianggap memiliki *prospek* yang baik. BEI merupakan wadah bagi pasar modal sebagai alternatif perusahaan untuk menghimpun dana dari masyarakat dengan cara memperdagangkan saham perusahaannya.

Pasar modal merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) Seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, dan instrumen lainnya, pasar modal juga sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan dan sarana bagi kegiatan berinvestasi. Untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor) dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain

Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli efek dan kegiatan lainnya.

Salah satu keinginan perusahaan pada saat ingin berekspansi adalah mendapatkan tambahan dana serta bisa memperkenalkan perusahaan yang dimiliki ke publik secara sejauh lebih transparan dan bertanggungjawab. Sarana untuk mewujudkan semua itu salah satunya dapat dilakukan melalui keputusan *go public*.

Go public artinya perusahaan tersebut telah memutuskan untuk menjual sahamnya kepada publik secara terbuka. Saat pertama kali perusahaan *go public* sering disebut dengan *initial public offering* (IPO). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pihak yang ditunjuk atau diberi wewenang untuk memutuskan perusahaan mana yang berhak untuk *go public* dan perusahaan mana yang harus *delisted* dari “*the listing*” pasar modal.

Kesalahan pengukuran kinerja akan mengakibatkan kesalahan dalam memberi imbalan atas prestasi yang ada. Para investor membutuhkan suatu metode pengukuran kinerja keuangan yang sesuai dengan kondisi nyata. Karakteristi investor di pasar modal cukup beragam. Keberagaman tersebut dikontribusikan oleh beberapa aspek, yaitu: jenis investasi, daya beli terhadap sekuritas, tingkat pengetahuan dan pengalaman investasi, serta perilaku investasi.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah 0,20% ke level 6.353,77, Selasa (12/3). Meski IHSG terkoreksi, tiga indeks saham sektoral

masih menguat dan menopang IHSG. Salah satunya indeks saham sektor barang konsumsi. Kemarin, indeks saham sektor barang konsumsi naik 0,55%. Dari awal tahun, indeks saham memberi *return* 3,67%.

Berikut ini 10 saham sektor barang konsumsi dengan nilai transaksi terbesar di perdagangan, Selasa (12/3/2019):

Tabel 1.1
10 Saham Sektor Barang Konsumsi dengan Transaksi Terbesar

Kode	Nilai Transaksi (Rp)	PER	EPS	PVB
IIKP	101.217.941.800	0	0	23,63
UNVR	80.520.520.000	41,04	1194	49,35
GGRM	52.260.060.000	22,97	3992	4,11
INDF	45.397.390.000	16,59	428	1,28
HMSP	38.205.592.000	34,32	111	14,11
ICBP	30.746.625.000	25,75	398	5,45
WOOD	22.400.213.000	23,16	38	2,63
KLBF	15.807.610.000	29,61	51	4,68
KAEF	11.766.954.000	39,73	75	4,93
HOKI	9.414.242.500	15,13	40	2,65

Sumber: *kontan.co.id,2019*

Dalam perdagangan dari 10 sektor barang konsumsi, saham IIKP mencatatkan nilai transaksi terbesar dengan nilai Rp. 101.217.941.800 (<https://www.kontan.co.id.2019>)

BEI merupakan salah satu bursa yang memiliki perkembangan sangat cepat. Ada beberapa sektor yang terdapat di BEI dan salah satunya ialah sub sektor barang konsumsi. Tercatat selama Tahun 2018 di BEI terdapat 47 emiten perusahaan yang sudah *go public* dan telah mendaftarkan diri ke BEI serta bersedia mempublikasikan laporan keuangan tiap tahunnya.

Berdasarkan data yang didapat dari BEI berikut jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tergabung di BEI 2018 :

Tabel 1.2
Bursa Efek Indonesia
Daftar Emiten dan Tanggal IPO
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	13 Juni 2013
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	14 Juni 1997
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10 Juli 2012
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	14 Mei 2004
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	08 Mei 1995
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Desember 2017
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Juli 1996
8	CINT	Chitose Internasional Tbk	27 Juni 2014
9	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	05 Mei 2017
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk	22 Februari 1984
11	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	11 November 1994
12	GGRM	Gudang Garam Tbk.	27 Agustus 1990
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	22 Juni 2017
14	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.	21 Juni 2017
15	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	15 Agustus 1990
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2012
17	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.	17 April 2001
18	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	20 Oktober 2002
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 2004
20	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04 Juli 2001
21	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	28 Oktober 1993
22	KINO	Kino Indonesia Tbk.	11 Desember 2013
23	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	30-juli-1991
24	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tb	17-oktober-1994
25	MBTO	Martina Berto Tbk	13-januari-2013
26	MERK	Merck Tbk.	23-juli-1981
27	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	07-juli-2014
28	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17-januari-1994
29	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27-juli-1995
30	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04-juli-1990
31	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	29-desember-2017

Tabel 1.2 (Lanjutan)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
32	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	18-september-2018
33	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	18-oktober-1994
34	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16-oktober-1989
35	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	05-maret-1990
37	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.	08-juni-1990
38	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18-desember-2013
39	SKBM	Sekar Bumi Tbk	05-januari-1993
40	SKLT	Sekar Laut Tbk	08-september-1993
41	STTP	Siantar Top Tbk	16-desember-1994
42	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	23-september-1993
43	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	17 Januari 1993
44	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk	02 Juli 1990
45	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982
46	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012
47	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	21 Juni 2017

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Dari Tabel 1.2 menunjukkan daftar emiten perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 31 Desember 2018 yaitu sebanyak 47 emiten. Diketahui bahwa perusahaan yang pertama kali tercatat di BEI ialah Merck Tbk (MERK) pada Tanggal 23 Juli 1981 dan yang paling baru tercatat di BEI ialah Pratama Abadi Nusa Industri Tbk (PANI) pada Tanggal 18 September 2018.

Economic Value Added (EVA) pada dasarnya ukuran sejauh mana perusahaan menciptakan nilai tambah secara ekonomis bagi pemegang saham. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman terhadap EVA dengan melihat data-data yang diperlukan dalam menghitung EVA. Berdasarkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi berikut perkembangan EBIT, Total Hutang, Total ekuitas, Beban Pajak Tahun 2017:

Tabel 1.3
Bursa Efek Indonesia
Sektor Industri Barang Konsumsi
Perkembangan EBIT, Total Hutang, Total ekuitas, Beban Pajak
Per 31 Desember 2017
(Dalam Rupiah Penuh)

No	Kode	EBIT	Hutang Jk.Pendek	Total Hutang	Total Ekuitas	Beban Pajak
1	ADES	51.095.000.000	244.888.000.000	417.225.000.000	423.011.000.000	(12.853.000.000)
2	AISA	(967.484.000.000)	3.902.708.000.000	5.319.855.000.000	3.404.879.000.000	(120.675.000.000)
3	ALTO	(69.728.704.187)	179.485.187.884	690.099.182.411	419.284.788.700	6.879.122.522
4	BTEK	(41.103.879.672)	1.096.688.884.572	3.318.435.703.361	5.306.055.112.389	(1.739.913.359)
5	BUDI	61.016.000.000	1.019.986.000.000	1.744.756.000.000	1.194.700.000.000	15.325.000.000
6	CAMP	58.384.115.529	54.639.027.443	373.272.941.443	837.911.581.216	(14.962.380.915)
7	CEKA	142.271.353.890	816.471.301.252	845.932.695.663	639.893.514.352	(35.721.906.910)
8	CINT	38.318.872.398	66.014.779.104	94.304.081.659	382.273.759.946	(8.670.611.306)
9	CLEO	62.664.239.800	116.843.320.205	362.948.247.159	297.969.528.163	(12.490.508.971)
10	DLTA	369.012.853	139.684.908	196.197.372	1.144.645.393	(89.240.218)
11	DVLA	226.147.921	441.622.865	524.586.078	1.116.300.069	(63.898.628)
12	GGRM	10.436.512.000.000	22.611.042.000.000	24.572.266.000.000	421.876.640.000	2.681.165.000.000
13	HMSP	16.894.806.000.000	6.482.969.000.000	9.028.078.000.000	34.112.985.000.000	4.224.272.000.000
14	HOKI	64.384.420.849	88.130.681.014	100.983.030.820	475.980.511.759	(16.420.307.909)
15	HRTA	147.185.345.549	347.059.973.082	421.931.875.525	996.515.466.805	(36.884.119.978)
16	ICBP	5.206.561.000.000	6.827.588.000.000	11.295.184.000.000	20.324.330.000.000	1.663.388.000.000
17	IHKP	(17.124.071.013)	22.704.492.271	25.036.566.757	288.887.959.836	4.113.695.146
18	INAF	(56.817.000.000)	893.289.000.000	1.003.465.000.000	526.410.000.000	(10.532.000.000)
19	INDF	7.658.554.000.000	21.637.763.000.000	41.182.764.000.000	46.756.724.000.000	2.513.491.000.000
20	KAEF	449.709.762.422	2.369.507.448.768	3.523.628.217.406	2.572.520.755.127	(118.001.844.961)
21	KICI	10.638.117.951	12.385.069.176	57.921.570.888	91.498.438.996	(2.691.201.837)
22	KINO	140.964.951.060	1.085.566.305.465	1.182.424.339.165	2.055.170.880.109	(31.268.949.262)
23	KLBF	3.241.186.725.992	2.227.336.011.715	2.722.207.633.646	13.894.031.782.689	(787.935.315.388)
24	LMPI	(34.598.578.079)	360.471.900.688	458.292.046.535	376.256.327.751	3.458.019.905
25	MBTO	(31.658.218.720)	252.247.858.307	367.927.139.244	412.742.622.543	6.967.392.602
26	MERK	205.784.642	184.971.088	231.569.103	615.437.441	(61.107.348)
27	MGNA	(33.547.195.262)	18.368.509.173	172.486.745.909	53.540.927.936	(2.382.144.678)
28	MLBI	1.780.020.000.000	1.304.114.000.000	1.445.173.000.000	1.322.067.000.000	1.099.150.077.676
29	MRAT	(1.355.570.984)	106.813.922.324	130.623.005.085	366.731.414.004	72.238.875
30	MYOR	2.186.884.603.474	4.473.628.322.956	7.561.503.434.179	7.354.346.366.072	(555.930.772.581)
31	PANI	0	0	0	0	0
32	PCAR	(645.202.337)	36.483.673.038	44.941.281.197	95.866.292.829	1.016.112.114
33	PSDN	53.668.563.773	333.943.794.875	391.494.545.681	299.485.321.368	(21.517.999.438)
34	PYFA	9.599.280.773	22.245.115.479	50.707.930.330	108.856.000.711	(2.471.878.605)
35	RMBA	(400.127.000.000)	4.687.842.000.000	5.159.928.000.000	8.923.670.000.000	79.936.000.000
36	ROTI	186.147.334.530	1.027.176.531.240	1.739.467.993.982	2.820.105.715.429	(50.783.313.391)
37	SCPI	122.515.010	848.450.095	996.954.000	357.150.110	-58.126.560
38	SIDO	681.889.000.000	208.507.000.000	262.333.000.000	2.895.865.000.000	-148.090.000.000
39	SKBM	31.761.022.154	511.596.750.506	599.790.014.646	1.023.237.460.399	(5.880.557.363)
40	SKLT	27.370.565.356	211.493.160.519	328.714.435.982	307.569.774.228	(4.399.850.008)
41	STTP	288.545.819.603	358.963.437.494	957.660.374.836	1.384.772.068.360	(72.521.739.769)
42	TCID	243.083.045.787	259.806.845.843	503.480.853.006	1.858.326.336.424	(63.956.663.719)
43	TSPC	744.090.262.873	2.002.621.403.597	2.352.891.899.876	5.082.008.409.145	(186.750.680.877)
44	ULTJ	1.026.231.000.000	820.625.000.000	978.185.000.000	4.208.755.000.000	314.550.000.000
45	UNVR	9.371.661.000.000	12.532.304.000.000	13.733.025.000.000	5.173.388.000.000	2.367.099.000.000
46	WIIM	54.491.308.212	160.790.695.868	247.620.731.930	978.091.361.111	(13.901.517.361)
47	WOOD	233.877.590.428	1.484.590.174.142	1.930.378.027.661	1.912.624.105.680	(62.445.782.633)

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018 (Data Olahan)

Dari Tabel 1.3 tersebut, terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi dengan kode HMSP memiliki EBIT paling tinggi Tahun 2017 dengan nilai Rp. 16.894.806.000.000 dan paling rendah dengan kode RMBA memiliki EBIT paling rendah Tahun 2017 dengan nilai Rp. -400.127.000.000 . Pada sektor industri barang konsumsi dengan kode GGRM memiliki hutang jangka pendek paling tinggi Tahun 2017 dengan nilai Rp. 22.611.042.000.000 dan paling rendah dengan kode DLTA memiliki hutang jangka pendek paling rendah Tahun 2017 dengan nilai Rp. 139.684.908 Emiten dengan kode INDF memiliki total hutang paling tinggi Tahun 2017 dengan nilai Rp. 41.182.764.000.000 dan paling rendah dengan kode DLTA memiliki total hutang paling rendah Tahun 2017 dengan nilai Rp. 196.197.372. Pada sektor industri barang konsumsi dengan kode INDF memiliki total ekuitas paling tinggi Tahun 2017 dengan nilai Rp. 46.756.724.000.000 dan paling rendah dengan kode MGNA memiliki total ekuitas paling rendah Tahun 2017 dengan nilai Rp. 615.437.441 dan Pada sektor industri barang konsumsi dengan kode HMSP memiliki beban pajak paling tinggi Tahun 2017 dengan nilai Rp. 4.224.272.000.000 dan paling rendah dengan kode MYOR memiliki beban pajak paling rendah Tahun 2017 dengan nilai Rp. -555.930.772.581.

Economic Value Added (EVA) pada dasarnya ukuran sejauh mana perusahaan menciptakan nilai tambah secara ekonomis bagi pemegang saham. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman terhadap EVA dengan melihat data-data yang diperlukan dalam menghitung EVA. Berdasarkan perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi berikut perkembangan EBIT,

Total Hutang, Total ekuitas, Beban Pajak Tahun 2018:

Berdasarkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi

berikut data untuk menghitung EVA Tahun 2018:

Tabel 1.4
Bursa Efek Indonesia
Sektor Industri Barang Konsumsi
Perkembangan EBIT, Total Hutang, Total ekuitas, Beban Pajak
Per 31 Desember 2018
(Dalam Rupiah Penuh)

No	Kode	EBIT	Hutang Jk.Pendek	Total Hutang	Total Ekuitas	Beban Pajak
1	ADES	47.118.000.000	252.509.000.000	417.649.000.000	458.569.000.000	(11.560.000.000)
2	AISA	0	0	0	0	0
3	ALTO	(37.392.148.159)	158.659.597.513	707.484.630.184	382.123.948.014	231.307.473
4	BTEK	94.972.750.543	590.681.672.018	3.044.109.172.408	2.352.540.396.520	231.000.000
5	BUDI	48.235.000.000	7.200.000.000	2.059.715.000.000	1.204.491.000.000	(18.501.000.000)
6	CAMP	84.038.783.563	61.322.975.128	118.853.215.128	885.422.598.655	(22.091.487.874)
7	CEKA	54.828.163.050	251.485.110.558	294.146.544.919	917.446.317.254	(13.691.467.050)
8	CINT	17.301.297.160	79.269.051.211	107.749.091.753	388.607.529.134	(4.345.157.158)
9	CLEO	81.834.159.473	121.061.155.519	198.455.391.702	635.478.469.892	(18.572.406.999)
10	DLTA	301.079.877	172.857.916	224.688.739	1.175.401.340	(68.204.565)
11	DVLA	226.147.921	416.537.366	482.559.876	1.200.261.863	(72.191.936)
12	GGRM	7.760.790.000.000	21.753.835.000.000	23.823.661.000.000	42.927.699.000.000	(1.998.366.000.000)
13	HMSP	8.060.953.000.000	15.236.730.000.000	16.160.112.000.000	27.718.753.000.000	1.948.022.000.000
14	HOKI	120.822.298.064	183.224.424.681	195.678.977.792	563.167.578.239	(30.627.161.799)
15	HRTA	165.784.070.062	388.009.846.474	444.308.333.455	1.092.723.219.024	(42.390.206.624)
16	ICBP	3.221.991.000.000	7.397.157.000.000	14.132.991.000.000	20.621.666.000.000	906.541.000.000
17	IJKP	(10.135.818.333)	22.668.079.871	24.793.277.360	281.224.794.650	2.472.653.147
18	INAF	1.500.749.000.000	818.992.000.000	938.333.000.000	526.663.000.000	(1.247.556.000.000)
19	INDF	3.610.643.000.000	31.435.755.000.000	38.038.559.000.000	47.172.799.000.000	1.176.920.000.000
20	KAEF	356.674.545.347	3.757.579.801.749	5.842.113.405.477	2.784.132.727.248	(130.698.029.677)
21	KICI	(326.675.612)	15.108.154.059	62.233.472.152	91.268.539.812	96.776.428
22	KINO	142.909.662.309	1.301.389.143.341	1.391.658.305.355	2.115.041.128.076	(37.612.620.641)
23	KLBF	2.415.414.769.501	2.427.567.832.871	2.952.878.830.588	14.577.990.080.897	(581.768.830.514)
24	LMPI	(39.943.008.122)	390.319.440.231	471.229.392.484	343.634.950.146	7.321.630.517
25	MBTO	(82.791.634.557)	196.462.535.277	315.493.310.101	350.378.759.400	20.521.561.517
26	MERK	189.587.902	195.999.454	250.582.331	637.328.067	(51.217.276)
27	MGNA	(32.486.427.816)	40.210.785.959	200.391.608.814	21.099.901.932	45.401.813
28	MLBI	1.084.247.000.000	1.650.946.000.000	1.771.877.000.000	837.731.000.000	(285.040.000.000)
29	MRAT	1.589.049.131	133.551.255.223	158.517.107.853	369.427.863.665	(799.415.487)
30	MYOR	1.507.703.345.923	4.687.654.536.710	10.156.612.472.815	7.861.407.734.984	(379.245.479.748)
31	PANI	1.854.853.044	91.524.875.312	109.729.032.999	39.864.128.547	(679.686.215)
32	PCAR	(7.468.892.901)	23.934.318.332	28.973.210.457	88.450.301.317	(916.274.614)
33	PSDN	(5.571.554.011)	377.135.681.121	474.427.998.522	267.721.190.810	(17.003.256.546)
34	PYFA	5.809.365.152	34.978.413.587	74.293.911.888	113.157.950.029	(1.507.415.834)
35	RMBA	(312.195.000.000)	4.911.113.000.000	5.440.925.000.000	8.471.543.000.000	(111.706.000.000)
36	ROTI	107.594.581.542	704.349.537.323	1.444.828.942.848	2.854.053.937.624	(37.394.827.405)

Tabel 1.4 (Lanjutan)

No	Kode	EBIT	Hutang Jk.Pendek	Total Hutang	Total Ekuitas	Beban Pajak
37	SCPI	124.267.307	467.604.423	1.427.049.562	450.353.932	(31.063.485)
38	SIDO	620.075.000.000	240.687.000.000	283.948.000.000	2.953.272.000.000	(139.965.000.000)
39	SKBM	21.789.624.461	538.523.299.500	635.696.448.760	1.038.642.344.234	(4.777.234.551)
40	SKLT	25.443.835.235	276.972.179.653	393.501.263.629	327.867.969.161	(5.145.640.302)
41	STTP	258.823.281.509	377.243.357.487	971.370.131.914	1.595.582.530.086	(59.165.465.094)
42	TCID	204.027.334.949	252.081.692.250	476.812.529.428	1.956.832.936.421	(53.700.581.386)
43	TSPC	544.555.800.117	1.897.756.224.566	2.296.826.164.811	5.343.654.453.671	(108.911.160.024)
44	ULTJ	235.379.000.000	663.156.000.000	857.035.000.000	4.369.604.000.000	(63.486.000.000)
45	UNVR	4.720.901.000.000	10.090.182.000.000	15.514.356.000.000	5.011.769.000.000	1.191.032.000.000
46	WIIM	42.477.782.446	186.132.438.955	284.036.588.535	989.986.500.151	(11.177.582.855)
47	WOOD	324.612.407.710	1.834.205.245.388	2.138.457.892.658	2.450.039.514.752	(82.602.301.461)

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019 (Data Olahan)

Dari Tabel 1.4 tersebut, terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi dengan kode HMSP memiliki EBIT paling tinggi Tahun 2018 dengan nilai Rp. 8.060.953.000.000 dan paling rendah dengan kode SCPI memiliki EBIT paling rendah Tahun 2018 dengan nilai Rp. 124.267.307. Pada sektor barang industri konsumsi dengan kode GGRM memiliki hutang jangka pendek paling tinggi Tahun 2018 dengan nilai Rp. 21.753.835.000.000 dan paling rendah dengan kode DLTA memiliki hutang jangka pendek paling rendah Tahun 2018 dengan nilai Rp. 172.857.916. Emiten dengan kode GGRM memiliki total hutang paling tinggi Tahun 2018 dengan nilai Rp. 23.823.661.000.000 dan paling rendah dengan kode DLTA memiliki total hutang paling rendah Tahun 2018 dengan nilai Rp. 224.688.739. Pada sektor industri barang konsumsi dengan kode INDF memiliki total ekuitas paling tinggi Tahun 2018 dengan nilai Rp. 47.172.799.000.000 dan paling rendah dengan kode SCPI memiliki total ekuitas paling rendah Tahun 2018 dengan nilai Rp. 450.353.932 dan Pada sektor industri barang konsumsi dengan kode HMSP memiliki beban pajak paling tinggi Tahun 2018 dengan nilai Rp. 1.948.022.000.000 dan paling rendah dengan kode GGRM

memiliki beban pajak paling rendah Tahun 2018 dengan nilai Rp.-
1.998.366.000.000.

Market Value Added (MVA) tidak lain pengurangan antara nilai pasar ekuitas dengan modal ekuitas yang diinvestasikan. Berdasarkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi berikut data untuk menghitung MVA Tahun 2017:

Tabel 1.5
Bursa Efek Indonesia
Sektor Industri Barang Konsumsi
Data untuk Menghitung *Market Value Added*
Per 31 Desember 2017

No	Kode	Saham yang Beredar (Per Lembar)	Harga Saham (Rp)	Total Ekuitas Saham Biasa (Per Lembar)
1	ADES	589.896.800	885	589.896.800
2	AISA	3.218.600.000	476	3.218.600.000
3	ALTO	2.191.870.558	388	2.191.870.558
4	BTEK	46.277.496.376	140	46.277.496.376
5	BUDI	4.498.997.362	94	4.098.997.362
6	CAMP	5.885.000.000	1.185	949.000.000
7	CEKA	595.000.000	1.290	595.000.000
8	CINT	1.000.000.000	334	1.000.000.000
9	CLEO	2.200.000.000	755	1.585.696.600
10	DLTA	800.659.050	4.590	800.659.050
11	DVLA	1.120.000.000	1.960	1.120.000.000
12	GGRM	1.924.088.000	83.800	1.924.088.000
13	HMSP	116.318.076.900	4.730	116.318.076.900
14	HOKI	2.350.000.000	344	2.336.000.000
15	HRTA	4.605.262.400	298	1.104.630.600
16	ICBP	11.661.908.000	8.900	11.661.908.000
17	IIKP	33.600.000.000	330	33.600.000.000
18	INAF	3.099.267.500	5.900	3.099.267.500
19	INDF	8.780.426.500	7.625	8.780.426.500
20	KAEF	5.554.000.000	2.700	5.553.999.999
21	KICI	276.000.000	171	276.000.000
22	KINO	1.428.571.500	2.120	435.714.400
23	KLBF	46.875.122.110	1.690	46.875.122.110
24	LMPI	1.008.517.669	167	1.008.517.669
25	MBTO	1.070.000.000	135	1.070.000.000
26	MERK	448.000.000	8.500	448.000.000
27	MGNA	1.003.080.977	77	1.003.080.977
28	MLBI	2.107.000.000	13.675	2.107.000.000
29	MRAT	428.000.000	206	428.000.000

Tabel 1.5 (Lanjutan)

No	Kode	Saham yang Beredar (Per Lembar)	Harga Saham (Rp)	Total Ekuitas Saham Biasa (Per Lembar)
30	MYOR	22.358.699.725	2.020	22.358.699.725
31	PSDN	1.166.666.700	254	559.506.700
32	PANI	0	0	0
33	PCAR	1.440.000.000	256	1.440.000.000
34	PYFA	535.080.000	183	535.080.000
35	RMBA	36.401.136.250	380	36.401.136.250
36	ROTI	6.186.488.888	1.275	6.186.488.888
37	SCPI	3.600.000	29.000	3.600.000
38	SIDO	15.000.000.000	545	15.000.000.000
39	SKBM	1.726.003.217	715	1.726.003.217
40	SKLT	690.740.500	1.100	690.740.500
41	STTP	1.310.000.000	4.360	1.310.000.000
42	TCID	201.066.667	17.900	201.066.667
43	TSPC	4.500.000.000	1.800	4.500.000.000
44	ULTJ	11.553.528.000	1.295	11.553.528.000
45	UNVR	7.630.000.000	55.900	7.630.000.000
46	WIIM	2.099.873.760	290	2.099.873.760
47	WOOD	6.250.000.000	244	1.243.750.000

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018 (Data Olahan)

Dari Tabel 1.5 tersebut, terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi dengan kode HMSP memiliki saham yang beredar paling tinggi dengan nilai 116.318.076.900 lembar dan sektor industri barang konsumsi dengan kode SCPI memiliki saham yang beredar paling rendah di Tahun 2017 dengan nilai 3.600.000 lembar. Pada sektor barang konsumsi dengan kode GGRM memiliki harga saham paling tinggi dengan nilai Rp. 83.800 dan sektor industri barang konsumsi dengan kode MGNA memiliki harga saham paling rendah dengan nilai Rp 77. Pada sektor industri barang konsumsi dengan kode INDF memiliki total ekuitas saham biasa paling tinggi dengan nilai 116.318.076.900 per lembar dan sektor industri barang konsumsi dengan kode SCPI memiliki total ekuitas saham paling rendah dengan nilai 3.600.000 per lembar.

Market Value Added (MVA) tidak lain pengurangan antara nilai pasar ekuitas dengan modal ekuitas yang diinvestasikan. Berdasarkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi berikut data untuk menghitung MVA Tahun 2018:

Tabel 1.6
Bursa Efek Indonesia
Sektor Industri Barang Konsumsi
Data untuk Menghitung *Market Value Added*
Per 31 Desember 2018

No	Kode	Saham yang Beredar (Per Lembar)	Harga Saham (Rp)	Ekuitas Saham Biasa (Per Lembar)
1	ADES	589.896.800	910	589.896.800
2	AISA	3.218.600.000	545	3.218.600.000
3	ALTO	2.191.870.558	390	2.191.870.558
4	BTEK	46.277.496.376	133	46.277.496.376
5	BUDI	4.498.997.362	97	4.098.997.362
6	CAMP	5.885.000.000	785	949.000.000
7	CEKA	595.000.000	1.325	595.000.000
8	CINT	1.000.000.000	332	1.000.000.000
9	CLEO	2.200.000.000	920	1.585.696.600
10	DLTA	800.659.050	4.850	800.659.050
11	DVLA	1.120.000.000	1.960	1.120.000.000
12	GGRM	1.924.088.000	81.050	1.924.088.000
13	HMSP	116.318.076.900	4.900	116.318.076.900
14	HOKI	2.350.000.060	400	2.336.000.060
15	HRTA	4.605.262.400	284	1.104.630.600
16	ICBP	11.661.908.000	8.725	11.661.908.000
17	IIKP	33.600.000.000	286	33.600.000.000
18	INAF	3.099.267.500	5.500	3.099.267.500
19	INDF	8.780.426.500	7.750	8.780.426.500
20	KAEF	5.554.000.000	2.440	5.553.999.999
21	KICI	276.000.000	192	276.000.000
22	KINO	1.428.571.500	2.070	435.714.400
23	KLBF	46.875.122.110	1.665	46.875.122.110
24	LMPI	1.008.517.669	172	1.008.517.669
25	MBTO	1.070.000.000	148	1.070.000.000
26	MERK	448.000.000	8.350	448.000.000
27	MGNA	1.003.080.977	64	1.003.080.977
28	MLBI	2.107.000.000	14.500	2.107.000.000
29	MRAT	428.000.000	204	428.000.000
30	MYOR	22.358.699.725	2.240	22.358.699.725
31	PANI	410.000.000	177	410.000.000

Tabel 1.6 (Lanjutan)

No	Kode	Saham yang Beredar (Per Lembar)	Harga Saham (Rp)	Ekuitas Saham Biasa (Per Lembar)
32	PCAR	1.166.666.700	1.895	559.506.700
33	PSDN	1.440.000.000	276	1.440.000.000
34	PYFA	535.080.000	196	535.080.000
35	RMBA	36.401.136.250	360	36.401.136.250
36	ROTI	6.186.488.888	1.295	6.186.488.888
37	SCPI	3.600.000	29.000	3.600.000
38	SIDO	15.000.000.000	620	15.000.000.000
39	SKBM	1.726.003.217	675	1.726.003.217
40	SKLT	690.740.500	1.100	690.740.500
41	STTP	1.310.000.000	4.390	1.310.000.000
42	TCID	201.066.667	18.150	201.066.667
43	TSPC	4.500.000.000	1.660	4.500.000.000
44	ULTJ	11.553.528.000	1.270	11.553.528.000
45	UNVR	7.630.000.000	54.400	7.630.000.000
46	WIIM	2.099.873.760	246	2.099.873.760
47	WOOD	6.250.000.000	224	1.243.750.000

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019 (Data Olahan)

Dari Tabel 1.6 tersebut, terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi dengan kode HMSP memiliki saham yang beredar paling tinggi dengan nilai 116.318.076.900 lembar dan sektor industri barang konsumsi dengan kode SCPI memiliki saham yang beredar paling rendah di Tahun 2018 dengan nilai 3.600 lembar. Pada sektor industri barang konsumsi dengan kode GGRM memiliki harga saham paling tinggi dengan nilai Rp. 81.050 dan sektor industri barang konsumsi dengan kode MGNA memiliki harga saham paling rendah dengan nilai Rp. 64. Pada sektor industri barang konsumsi dengan kode INDF memiliki total ekuitas saham biasa paling tinggi dengan nilai 116.318.076.900 per lembar dan sektor industri barang konsumsi dengan kode SCPI memiliki total ekuitas saham paling rendah dengan nilai 3.600 per lembar.

Price Earning Ratio (ratio harga terhadap laba) perbandingan antara *market price per share* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning per share* (laba perlembar saham). Berikut data untuk menghitung PER :

Tabel 1.7
Bursa Efek Indonesia
Sektor Industri Barang Konsumsi
Data untuk Menghitung *Price Earning Ratio*
Tahun 2017-2018
(Dalam Rupiah/ Per Lembar)

No	Kode	MPS 2017	MPS 2018	No	Kode	EPS 2017	EPS 2018
1	ADES	885	920	1	ADES	64,83	60,28
2	AISA	476	168	2	AISA	(171,47)	0
3	ALTO	388	400	3	ALTO	(28,48)	16,88
4	BTEK	140	150	4	BTEK	(5,44)	15,41
5	BUDI	94	96	5	BUDI	9,13	6,20
6	CAMP	1.185	346	6	CAMP	7,38	10,53
7	CEKA	1.290	1.375	7	CEKA	180,54	69,14
8	CINT	334	284	8	CINT	27,66	12,26
9	CLEO	755	284	9	CLEO	25,00	4,26
10	DLTA	4.590	5.500	10	DLTA	349,39	290,87
11	DVLA	1.960	1.940	11	DVLA	144,87	145,75
12	GGRM	83.800	83.625	12	GGRM	4,03	2,99
13	HMSP	4.730	3.730	13	HMSP	108,93	83,31
14	HOKI	334	730	14	HOKI	20,41	29,80
15	HRTA	298	306	15	HRTA	23,95	22,14
16	ICBP	8.900	10.450	16	ICBP	325,55	298,83
17	IKP	5.900	6.500	17	IKP	(0,39)	(11,32)
18	INAF	330	240	18	INAF	(0,39)	(0,23)
19	INDF	7.625	7.450	19	INDF	474,75	321,16
20	KAEF	2.700	2.600	20	KAEF	58,84	40,56
21	KICI	171	284	21	KICI	28,79	(0,83)
22	KINO	2.120	2.800	22	KINO	77,29	73,86
23	KLBF	1.690	1.520	23	KLBF	51,28	38,49
24	LMPI	167	144	24	LMPI	(30,88)	(32,35)
25	MBTO	135	126	25	MBTO	(23,08)	58,20
26	MERK	8.500	4.300	26	MERK	328,99	308,86
27	MGNA	77	50	27	MGNA	(15,77)	(30,44)
28	MLBI	13.675	16.000	28	MLBI	627,00	47,00
29	MRAT	206	179	29	MRAT	(3,08)	1,84
30	MYOR	2.020	2.620	30	MYOR	71,31	49,20
31	PANI	0	177	31	PANI	0	3,84

Tabel 1.7 (Lanjutan)

No	Kode	MPS 2017	MPS 2018	No	Kode	EPS 2017	EPS 2018
32	PCAR	5.350	4.580	32	PCAR	5,29	2,25
33	PSDN	256	192	33	PSDN	14,68	(11,01)
34	PYFA	183	189	34	PYFA	13,32	8,04
35	RMBA	380	312	35	RMBA	(13,19)	(11,65)
36	ROTI	1.275	1.200	36	ROTI	28,84	16,63
37	SCPI	29.000	29.000	37	SCPI	34032,00	31,82
38	SIDO	545	840	38	SIDO	35,59	32,01
39	SKBM	715	460	39	SKBM	15,40	9,18
40	SKLT	1.100	1.500	40	SKLT	33,45	29,39
41	STTP	4.360	3.750	41	STTP	165,16	152,40
42	TCID	17.900	17.250	42	TCID	890,88	747,65
43	TSPC	1.800	1.390	43	TSPC	120,85	93,78
44	ULTJ	1.295	1.350	44	ULTJ	60,86	52,78
45	UNVR	55.900	45.300	45	UNVR	918,03	1,19
46	WIIM	290	141	46	WIIM	19,31	14,90
47	WOOD	244	615	47	WOOD	30,85	38,20
Rata - rata		5873,78	5603,46	Rata – rata		831,96	66,80

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018 (Data Olahan)

Dari Tabel 1.7 tersebut, terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi memiliki MPS pada Tahun 2017 dengan rata-rata nilai 5873,78 dan mengalami penurunan MPS di Tahun 2018 dengan rata-rata nilai 5603,46 dan sektor industri barang konsumsi memiliki EPS pada Tahun 2017 dengan rata-rata nilai 831,96 dan mengalami penurunan EPS di Tahun 2018 dengan rata-rata nilai 66,80.

Return Saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam berinvestasi. Berikut hasil *return* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi Tahun 2017-2018 :

Tabel 1.8
Bursa Efek Indonesia
Return saham Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2017-2018

No	Kode	<i>Return Saham 2017</i> (Rp)	<i>Return Saham 2018</i> (Rp)
1	ADES	(0,115)	0,040
2	AISA	(0,755)	(0,647)
3	ALTO	0,176	0,031
4	BTEK	(0,886)	0,071
5	BUDI	0,080	0,021
6	CAMP	0	(0,708)
7	CEKA	(0,044)	0,066
8	CINT	0,057	(0,150)
9	CLEO	0	(0,624)
10	DLTA	(0,082)	0,198
11	DVLA	0,117	(0,010)
12	GGRM	0,311	(0,002)
13	HMSP	0,235	(0,211)
14	HOKI	0	1,122
15	HRTA	0	0,027
16	ICBP	0,038	0,174
17	INAF	(0,869)	18,697
18	IIKP	0,261	(0,959)
19	INDF	(0,038)	(0,023)
20	KAEF	(0,018)	(0,037)
21	KICI	0,425	0,661
22	KINO	(0,300)	0,321
23	KLBF	0,116	(0,101)
24	LMPI	0,237	(0,138)
25	MBTO	(0,270)	(0,067)
26	MERK	(0,076)	(0,494)
27	MGNA	0,185	(0,351)
28	MLBI	0,164	0,170
29	MRAT	(0,019)	(0,131)
30	MYOR	0,228	0,297
31	PANI	0	17,031
32	PCAR	0	0

Lanjutan 1.8

No	Kode	Return Saham 2017 (Rp)	Return Saham 2018 (Rp)
33	PSDN	0,910	(0,250)
34	PYFA	(0,085)	0,033
35	RMBA	(0,215)	(0,179)
36	ROTI	(0,203)	(0,059)
37	SCPI	0	0
38	SIDO	0,048	0,541
39	SKBM	0,117	(0,357)
40	SKLT	2,571	0,364
41	STTP	0,367	(0,140)
42	TCID	0,432	(0,036)
43	TSPC	(0,086)	(0,228)
44	ULTJ	(0,717)	0,042
45	UNVR	0,441	(0,190)
46	WIIM	(0,341)	(0,514)
47	WOOD	0	1,520
Rata-rata		0,051	0,741

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019 (Data Olahan)

Dari Tabel 1.8 tersebut, terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi memiliki *Return* saham pada Tahun 2017 dengan rata-rata nilai 0,051 dan mengalami kenaikan *Return* Saham di Tahun 2018 dengan rata-rata nilai 0,741.

Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi belum melakukan penghitungan mengenai EVA dan MVA, sedangkan PER perusahaan sudah menghitung seperti yang tercantum dalam laporan keuangan namun dalam penelitian ini masih tetap digunakan karena banyak investor yang menggunakannya sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan investasi. Dari sini peneliti ingin meneliti lebih jauh hubungan antara, EVA, MVA dan PER dalam sektor Barang Konsumsi terhadap *Return* sahamnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap return saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul “**Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham pada Perusahaan Manufaktur**”.

B. Permasalahan

Dengan memperhatikan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah EVA, MVA dan PER pengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI.

C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti tidak menyimpang dari permasalahan yang ditetapkan, maka penulis membatasi permasalahan yaitu :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return* Saham
2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
3. Periode yang digunakan adalah Tahun 2017-2018.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh EVA, MVA dan PER terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh gambaran tentang pokok masalah yang ada di objek penelitian (perusahaan) dan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam rangka penerapan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan

2. Bagi Investor

Sebagai dasar pertimbangan alat ukur terhadap penggunaan seluruh sumber daya dan aktivitas yang ada dalam operasional perusahaan yang telah disesuaikan dengan teori yang ada mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Return* saham khususnya EVA, MVA, dan PER, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi Almamater

Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan mengambil topik serupa dan khususnya bagi mahasiswa yang mengambil Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Pontianak.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Hanafi (2014:52) : “ *Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah”.

Menurut Hanafi (2014:55) : “*Market Value Added* (MVA) menghitung selisih antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham”.

Menurut Fahmi (2017:97) : “ *Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba adalah perbandingan antara *market price share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham)”.

Menurut R.j. Shook dalam Fahmi (2017:189) : “*Return* merupakan laba investasi, baik melalui bunga maupun dividen”.

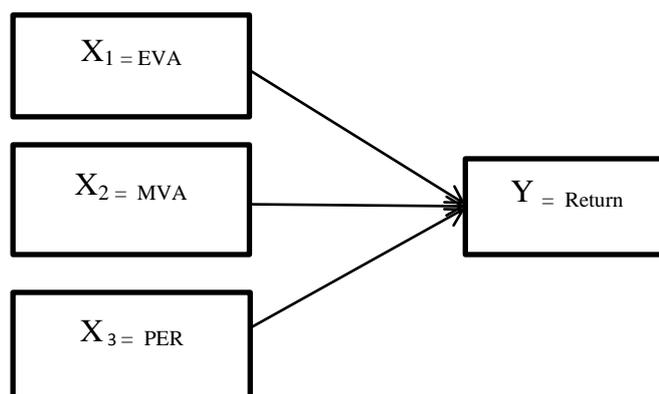
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muiszudin dan Lina Burdiati (2015) dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Yang Diperdagangkan Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian tersebut secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel EVA dan MVA berpengaruh terhadap variabel *return* saham, sedangkan untuk pengujian secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut yaitu EVA dan MVA secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (*return* saham), sedangkan hasil uji determinasi (R²) diperoleh hasil berpengaruh terhadap *return*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sodikin dan Wuldani (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Dan

Earning Per Share (EPS) Terhadap *Return* Saham (Studi Pada PT. Unilever Indonesia Tbk.) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan PER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap return saham sedangkan secara parsial PER berpengaruh signifikan dan EPS berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham. Selain PER dan EPS, para investor juga perlu mempertimbangkan faktor fundamental lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, faktor eksternal dan lain-lain.

Dari berbagai penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, kerangka pemikiran yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Variabel independen (X) dalam penelitian ini terdiri dari *Economic Value Added*, *Market Value Added*, dan *Price Earning Ratio*. Sedangkan variabel dependen (Y) berupa *Return* Saham. Adapun keterkaitan antar variabel X dan Y dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. kerangka pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Yusuf (2017:72)“Penelitian Deskriptif Kuantitatif adalah usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan kuantitatif”. Menurut Darmawan (2013:37) “ Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui”. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:308) : “Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan” . Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumentasi.

Menurut Silaen dan Widiyono (2013:17) : “Dokumentasi adalah peninggalan tertulis mengenai data berbagai kegiatan atau kejadian dari suatu organisasi yang segi waktu teliti belum terlalu lama”. Data yang dibutuhkan oleh penulis dalam melakukan penelitian seperti data nama perusahaan, kode emiten, dan tanggal IPO. Data penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sektor industri barang konsumsi untuk Tahun 2017-2018 yang diakses dari situs resmi www.idx.co.id berupa data laporan keuangan pertahun.

3. Populasi dan sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2011:61) Populasi adalah : ”wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi dalam penelitian ini adalah menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI yang berjumlah 47 emiten.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2011:62) Sampel adalah : “ bagian dari jumlah dan karateristik yang dimiliki oleh populasi”. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel

dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang ada di BEI Tahun 2017 - 2018
- 2) Telah menyampaikan laporan keuangan Tahun 2017 – 2018 yang telah diaudit

Dari berbagai kriteria tersebut, didapatkan sebanyak 38 perusahaan yang telah memenuhi kriteria, yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan keuangan lengkap sesuai variabel yang diteliti di BEI periode 31 Desember 2017 dan 31 Desember 2018.

4. Alat Analisis Data

a. Alat Hitung Variabel

1. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

a) *Net Operation Profit After Tax* (NOPAT)

$$NOPAT = EBIT - Pajak$$

(Hanafi, 2015: 54)

b) *Invested Capital*

$$Invested\ Capital = (Total\ hutang + ekuitas) - hutang\ jangka\ pendek$$

(Suripto, 2015:18)

c) *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC)

$$WACC = (ke \times we) + ([kd \times (1 - t) \times Wd])$$

Keterangan :

ke = tingkat ekuitas

we = presentasi ekuitas

kd = tingkat hutang

1-t = beban pajak

wd = presentasi hutang dalam struktur modal

Total Ekuitas (ke)

$$= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

Presentasi Ekuitas (we)

$$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tingkat Hutang (kd)

$$= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

Tingkat Pajak (1 – Tax)

$$= \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Presentasi Hutang dalam Struktur Modal (wd)

$$= \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Hutang J.k Panjang}} \times 100\%$$

(Suripto, 2015:18)

d) Menghitung *Capital Charges*

$$\text{Biaya Modal} = \text{Modal yang Diinvestasikan} \times \text{WACC}$$

Keterangan :

WACC : Rata-Rata Tertimbang Biaya Modal

(Hanafi, 2015: 53)

e) Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

$$EVA = NOPAT - Biaya Modal$$

Keterangan

NOPAT : Laba Operasi Setelah Pajak

(Hanafi, 2015: 53)

2. Menghitung *Market value added* (MVA)

$$\begin{aligned} MVA &= \text{Nilai pasar} - \text{Modal ekuitas yang diinvestasikan} \\ &\quad \text{oleh investor} \\ &= (\text{saham yang beredar})(\text{harga saham}) - \text{total ekuitas} \\ &\quad \text{saham biasa} \end{aligned}$$

(Kamaludin dan Indriani, 2012:60)

3. Menghitung *Price Earning Ratio* (PER)

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan :

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Pershare* atau Harga pasar per saham

EPS = *Earning Pershare* atau laba per lembar saham

(Fahmi, 2017:97)

4. Menghitung *Return* Saham

$$R_t = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan :

R_i = *Return* sekuritas i

$P_{i,t}$ = Harga saham pada waktu t

$P_{i,t-1}$ = Harga saham pada waktu $t-1$

(Suteja dan Gunardi, 2016:23)

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) : Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas *residual* adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Namun dengan melihat tampilan grafik histogram dan grafik normal plot dapat menyesatkan kalau tidak berhati-hati secara visual kelihatan normal padahal

secara statistic bisa sebaliknya. Maka dari itu penelitian ini menggunakan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov one sample K-S.

Maka hipotesis yang akan diuji :

H_0 : Data *residual* berdistribusi normal.

H_a : Data *residual* berdistribusi tidak normal.

Pedoman pengambilan keputusan :

- a) Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai profitabilitas $> 0,05$, distribusi data adalah normal.
- b) Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai profitabilitas $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016:103) : “Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas yaitu EVA, MVA, PER dan *Return* saham. Cara untuk mengetahui terjadi atau

tidaknya multikolinieritas dapat dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF).

Maka keputusan yang akan diambil :

- a) Jika nilai *tolerancenya* \geq dari 0,10 dan nilai VIF \leq 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.
- b) Jika nilai *tolerancenya* \leq dari 0,10 dan nilai VIF \geq 10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) : “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)”. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya Autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji Run Test. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah :

- a) Nilai Sig. atau signifikasi $>$ 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi.
- b) Nilai Sig. atau signifikasi $<$ 0,05 maka terdapat autokorelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) : “Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan *residualnya* SRESID. Namun analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil.

5. Uji Linieritas

Menurut Ghozali (2016:159) : “Uji ini untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik”.

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Uji dilakukan adalah uji *Langrange Multiplier* dengan tujuan untuk mendapatkan nilai c^2 hitung atau $(n \times R^2)$ jika c^2 hitung $>$ c^2 tabel, maka hipotesis yang menyatakan model linier ditolak dan sebaliknya.

c. Uji Statistik

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sujarweni (2015:149) : “Regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen”. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variabel dependen (y) adalah *return* saham dan variabel independen (x) adalah EVA, MVA, dan PER. Model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel *Return* Saham

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi

X1 = variabel EVA

b2 = Koefisien regresi

X_2 = variabel MVA

b_3 = Koefisien regresi

X_3 = variabel PER

e = *error term*/variabel pengganggu

2. Analisis Korelasi Berganda

Menurut Siregar (2017:337) “Koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih”. Analisis korelasi dilakukan rangka menguji hipotesis asosiatif, yaitu dugaan hubungan antar variabel dalam populasi melalui data hubungan variabel dalam sampel. Rumus untuk menghitung koefisien korelasi adalah sebagai berikut.

Tabel 1.9
Pedoman Keputusan Koefisien Korelasi Berganda

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20- 0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60- 0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat

Sumber : Sugiyono (2017:231)

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2013:97) : Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

4. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2013:98) :“Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat”. Dalam penelitian ini uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel bebas yaitu EVA, MVA, PER dan *Return* saham Maka hipotesis yang diuji :

- 1) $H_0 : b_1 = 0$ artinya EVA, MVA, dan PER tidak mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap *Return* saham.
- 2) $H_a : b_1 \neq 0$ artinya EVA, MVA, dan PER mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap *Return* saham.

Dasar analisis :

- a) Jika nilai sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b) Jika nilai sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

5. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2013:98) : “Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

1) $H_0 : b_1 = 0$ artinya EVA secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return* saham.

$H_0 : b_1 \neq 0$ artinya EVA secara individual mempunyai pengaruh terhadap *Return* saham.

2) $H_0 : b_1 = 0$ artinya MVA secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return* saham.

$H_0 : b_1 \neq 0$ artinya MVA secara individual mempunyai pengaruh terhadap *Return* saham.

3) $H_0 : b_1 \neq 0$ artinya PER secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return* saham.

$H_0 : b_1 \neq 0$ artinya PER secara individual mempunyai pengaruh terhadap *Return* saham.

Dasar analisis :

- a) Jika nilai sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b) Jika nilai sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Menurut Fahmi (2017:55) “Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”.

Menurut Joel G. Siegel dan Jae k.Shim dalam Fahmi (2017:55) adalah “pusat perdagangan utang jangka panjang dan saham perusahaan. Adapun menurut R.J Shook dalam Fahmi (2017:55) pasar modal merupakan sebuah pasar tempat dana-dana modal, seperti ekuitas dan hutang diperdagangkan”.

Menurut Tandelilin (2010) dalam Suteja dan Gunardi (2016:7) pasar modal adalah pertemuan antara pihak memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi, sedangkan tempat dimana terjadinya jual-beli efek sekuritas disebut bursa efek.

2. Fungsi Pasar Modal

Menurut Suteja dan Gunardi (2016:8), pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi Ekonomi

Pasar modal sebagai fungsi ekonomi, yaitu menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lenders* (para investor yang menanamkan dananya dalam pasar modal) ke *borrowers* (emiten atau perusahaan yang menerbitkan efek di pasar modal). *Lenders* mengharapkan akan memperoleh keuntungan imbalan dari penyerahan dana tersebut. Sedangkan dari sisi *borrowers* tersedianya dana dari pihak luar memungkinkan melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan.

2. Fungsi Keuangan

Pasar modal sebagai fungsi keuangan adalah dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrowers*. *Lenders* menyediakan dana tanpa terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut.

Sedangkan menurut Tandelilin (2001:13) dalam Suteja dan Gunardi (2016:8) pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana.

Menurut Suteja dan Gunardi (2016:9) Manfaat keberadaan pasar modal :

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
4. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
5. Keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.
6. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.

B. Saham

1. Pengertian Saham

Menurut Fahmi (2017:81) “Saham adalah Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan yang siap untuk dijual”.

Menurut Hanafi (2014:427) “Saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemegang saham memperoleh pendapatan dari dividen dan *capital gain* (selisih antara harga jual dengan harga beli)”.

2. Pengertian *Common Stock* dan *Preferred Stock*

Menurut Fahmi (2017:81) “Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*Common Stock*) dan saham istimewa (*Preferred stock*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing”.

a. *Common Stock* (Saham Biasa)

Menurut Fahmi (2017:81) *Common stock* (saham Biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPLSB (Rapat umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

b. Preferred Stock (Saham Istimewa)

Menurut Fahmi (2017:81) *Preferred stock* (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya). Dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

C. Pengertian Return

Menurut Fahmi (2017:189) “*Return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan”. Adapun *Return* merupakan laba investasi, baik melalui bunga ataupun dividen.

Ada beberapa pengertian *return* yang umum dipakai dalam dunia investasi, yaitu :

1. *Return on equity* atau imbal hasil atas ekuitas merupakan pendapatan bersih dibagi ekuitas pemegang saham.
2. *Return of capital* atau imbal hasil atas modal merupakan pembayaran kas yang tidak kena pajak kepada pemegang saham yang mewakili imbal hasil modal yang diinvestasikan dan bukannya distribusi dividen. Investor mengurangi biaya investasi dengan jumlah pembayaran.
3. *Return on investment* atau imbal hasil atas investasi merupakan membagi pendapatan sebelum pajak terhadap investasi untuk memperoleh angka yang mencerminkan hubungan antara investasi dan laba.

4. *Return on invested capital* atau imbal hasil atas modal investasi merupakan pendapatan bersih dan pengeluaran bunga perusahaan dibagi total kapitalisasi perusahaan.
5. *Return realisasi (realized return)* merupakan *return* yang telah terjadi.
6. *Return on net work* atau imbal hasil atas kekayaan bersih merupakan pemegang saham dapat menentukan imbal hasilnya dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan kekayaan bersihnya.
7. *Return on sales* atau imbal hasil atas penjualannya merupakan untuk menentukan efisiensi operasi perusahaan, seseorang dapat membandingkan persentase penjualan bersihnya yang mencerminkan laba sebelum pajak terhadap variabel yang sama dari periode sebelumnya. Persentase yang menunjukkan tingkat efisiensi operasi ini bervariasi antar industri.
8. *Return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang.
9. *Return* total (*total return*) merupakan *return* secara keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu.
10. *Return* realisasi portofolio (*portfolio realized return*) merupakan rata-rata tertimbang dari *return* realisasi masing-masing sekuritas tunggal di dalam portofolio tersebut.
11. *Return* ekspektasi portofolio (*portfolio expected return*) merupakan rata-rata tertimbang dari *return* ekspektasi masing-masing sekuritas tunggal di dalam portofolio.

Menurut Suteja dan Gunardi (2016:21) “*Return Saham* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko investasi yang dilakukan”.

D. *Economic Value Added (EVA)*

1. Pengertian *EVA*

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012:61) “*EVA* atau nilai tambah ekonomis adalah mengukur kinerja manajerial dalam suatu tahun tertentu”. *EVA* memberikan tolak ukur seberapa jauh perusahaan telah memberikan nilai tambah kepada pemegang saham dalam suatu tahun atau periode tertentu. Sehingga, jika para manajer memfokuskan pada *EVA* maka para manajer akan konsisten dalam mengelola perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Menurut Hanafi (2014:52) “*EVA* merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut”. *EVA* menghasilkan angka (dalam unit moneter), *EVA* bisa diinterpretasikan sebagai nilai tambah bersih, yaitu nilai tambah kotor dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menghasilkan investasi tersebut.

Kelebihan konsep *EVA* adalah bermanfaat sebagai penilaian kinerja yang berfokus pada penciptaan nilai (*value creation*), membuat perusahaan lebih memperhatikan struktur modal, dan dapat digunakan

untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi daripada biaya modal. Selain itu, manajemen dipaksa untuk mengetahui berapa *the true cost of capital* dari bisnisnya sehingga tingkat pengembalian para investor dapat diperlihatkan secara jelas. Dapat diketahui berapa jumlah sebenarnya dari modal yang diinvestasikan ke dalam bisnis dengan tidak terpaku pada aturan-aturan akuntansi yang memperlakukan investasi seperti pada penelitian dan pengembangan dan pelatihan karyawan sebagai *expense*.

Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA, para manajer akan berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan memaksimalkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan juga dapat dimaksimalkan.

Dengan berbagai keunggulan, EVA juga mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu tahun tertentu. Dengan demikian bisa saja suatu perusahaan mempunyai EVA pada tahun yang berlaku positif tetapi nilai perusahaan tersebut rendah karena EVA di masa datangnya negatif.

Menurut Suripto (2015:62) “pengertian nilai tambah ekonomis adalah nilai pasar dari *output* yang dihasilkan oleh perusahaan (*return*) dikurangi dengan harga dari barang atau jasa yang dibutuhkan sebagai

input yang diperoleh dari perusahaan lain (*cost*)". Nilai tambah selanjutnya dialokasikan untuk memenuhi harapan semua pihak yang memiliki klaim dan kepentingan terhadap perusahaan. Kondisi EVA yang positif mencerminkan tingkat kompensasi yang lebih tinggi dari pada biaya modal. Artinya manajemen telah berhasil meningkatkan kekayaan atau *create value* bagi perusahaan yang pada akhirnya pada pemilik modal. Sebaliknya EVA negatif menggambarkan adanya pengurangan kekayaan perusahaan atau pemilik (*destry value*).

Stren Steward dan Co (www.stretnward.com/) dalam Suropto (2015:62) menciptakan EVA agar dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan dengan mengabungkan dua konsep dasar keuangan.

- a. Tujuan dari suatu bisnis adalah memaksimalkan penciptaan nilai bagi *shareholders*.
- b. Nilai suatu perusahaan sangat bergantung pada pencapaian imbal hasil (*earning*) yang diharapkan oleh *shareholders* yang melebihi dari biaya modal (*cost of capital*).

2. Langkah-langkah Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

(Suropto, 2015: 18)

- a. Menghitung *Net Operation Profit After Tax* (NOPAT)

Rumus :

$$NOPAT = EBIT - Pajak$$

Definisi :

Laba usaha adalah laba operasi perusahaan dari suatu *current operating* yang merupakan laba sebelum bunga. Pajak yang digunakan dalam perhitungan *Economic Value Added* (EVA) adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam penciptaan nilai tersebut.

- b. Menghitung *Invested Capital*

Rumus :

$$Invested\ Capital = (Total\ hutang + ekuitas) - hutang\ jangka\ pendek$$

Definisi :

Total hutang dan ekuitas menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Pinjaman jangka pendek tanpa bunga merupakan pinjaman yang digunakan perusahaan yang perlunasannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, dan atas pinjaman itu tidak dikenakan bunga, seperti hutang usaha, hutang pajak, biaya masih harus dibayar dan lain-lain.

c. Menghitung *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC)

Rumus :

$$WACC = (ke \times we) + ([kd \times (1 - t) \times Wd])$$

Dimana :

Dalam menghitung WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*) suatu perusahaan harus mengetahui sebagai berikut:

$$Total\ Ekuitas\ (ke) = \frac{Total\ Ekuitas}{Total\ Hutang\ dan\ Ekuitas} \times 100\%$$

$$Presentasi\ Ekuitas\ (we) = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

$$Tingkat\ Hutang\ (kd) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Hutang\ dan\ Ekuitas} \times 100\%$$

$$Tingkat\ Pajak\ (1 - Tax) = \frac{Beban\ Pajak}{Laba\ Bersih\ Sebelum\ Pajak} \times 100\%$$

$$Presentasi\ Hutang\ dalam\ Struktur\ Modal\ (wd) = \frac{Beban\ Bunga}{Hutang\ J.k\ Panjang} \times 100\%$$

Dalam menghitung WACC suatu perusahaan harus mengetahui sebagai berikut :

- a. Jumlah ekuitas dalam struktur modal (berdasarkan nilai pasar)
- b. Jumlah hutang dalam struktur modal (berdasarkan nilai pasar)
- c. Biaya ekuitas
- d. Tingkat pajak

Jika perusahaan memiliki beberapa sumber pembiayaan hutang masing-masing dengan tingkat berbeda, biaya hutang yang digunakan WACC adalah biaya rata-rata tertimbang.

d. Menghitung *Capital Charges*

$$\text{Biaya Modal} = \text{Modal yang Diinvestasikan} \times \text{WACC}$$

e. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal}$$

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi EVA

Penggunaan EVA dapat memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan operasional dengan memusatkan pada bidang – bidang pekerjaan yang dapat meningkatkan produktivitas. EVA didasarkan pada manajemen keuangan yang memberikan informasi yang superior, motivasi, pemberdayaan, dan pertanggung jawaban yang mendorong pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan nilai *shareholder*. EVA juga dapat menyelaraskan keputusan manajer dengan penciptaan kemakmuran *shareholder*.

EVA adalah laba bersih setelah pajak atau *net operating profit after tax* (NOPAT) dikurangi dengan modal perusahaan. NOPAT sebagai laba operasional setelah dikurangi pajak dan merupakan imbal hasil atau *return* dari total modal yang diinvestasikan. Biaya modal adalah total dari biaya kesempatan dari semua modal yang diinvestasikan perusahaan. EVA menggambarkan besarnya kemakmuran yang diciptakan oleh perusahaan dalam wujud satuan uang. Informasi yang dibutuhkan untuk menghitung EVA dapat diperoleh dari laporan laba rugi dan neraca perusahaan.

E. *Market Value Added* (MVA)

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012:60) “Para pemegang saham akan menjadi makmur apabila antara nilai pasar ekuitas dan jumlah yang diinvestasikan terjadi peningkatan yang signifikan”. Perbedaan antara kedua nilai tersebut adalah disebut “*Market Value Added*” atau nilai tambah pasar. MVA tidak lain pengurangan antara nilai pasar ekuitas dengan modal ekuitas yang diinvestasikan.”

Menurut Hanafi (2014:55) “MVA menghitung selisih antara nilai pasar dengan nilai buku saham”. MVA dihitung dengan menggunakan dasar nilai buku saham awal. MVA dengan demikian mengukur prestasi perusahaan sejak perusahaan tersebut berdiri. MVA hanya digunakan untuk perusahaan secara keseluruhan.

Menghitung nilai MVA dapat dilakukan dengan menggunakan rumus menurut Kamaludin dan Indriani (2012:60) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{MVA} &= \text{Nilai pasar} - \text{Modal ekuitas yang diinvestasikan oleh investor} \\ &= (\text{saham yang beredar}) (\text{harga saham}) - \text{total ekuitas saham biasa} \end{aligned}$$

Jumlah saham yang beredar dikalikan harga saham adalah besar kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar menunjukkan harga keseluruhan dari sebuah perusahaan. Semakin mahal harga saham suatu perusahaan di pasar dan semakin banyak jumlah saham beredar di pasar akan membuat kapitalisasi pasar perusahaan semakin besar.

F. *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Fahmi (2017:97) “Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan”. Dengan begitu *Price Earning Ratio* (*ratio* harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning per share* (laba perlembar saham). Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz dalam buku Fahmi (2017:97) “*price earning ratio* adalah *the market price per share of a firm’s common stock divided by the most recent 12 month of earning per share*” (*ratio* harga terhadap laba adalah harga pasar per saham dari perusahaan umum dibagi dengan 12 bulan terakhir dari penghasilan per saham).

Menurut Hadi (2013 : 82) “ *Price earning Ratio (PER)* merupakan rasio pasar yang mengindikasikan penghargaan investor terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam *earning per share (EPS)*”. *Price earning ratio* diperoleh dari perbandingan antara harga pasar suatu saham (*Market price*) dengan *earning per share (EPS)* dari saham bersangkutan. Makin tinggi *price earning ratio (PER)* suatu saham, maka semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan bersih saham tersebut. Misalnya, nilai per saham 5x, berarti harga saham tersebut sebesar 5 kali dari pendapatan bersih per-saham (EPS). Disini, semakin saham memiliki PER lebih kecil justru semakin bagus, karena saham tersebut memiliki harga murah sementara labanya tinggi. PER suatu saham, umumnya diperbandingkan dengan PER saham diindustri (sektoral).

Menurut Suteja dan Gunardi (2016:88) “PER adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga saham dengan *earning* perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earning*”.

Faktor-faktor yang menentukan besarnya PER adalah:

1. Rasio pembayaran dividen terhadap *earning* ($D1/E1$), dimana PER akan berhubungan positif.
2. Tingkat pengembalian yang disyaratkan (ks), dimana PER akan berhubungan negatif.
3. Tingkat pertumbuhan dividen (g), dimana PER akan berhubungan positif.

Menghitung nilai *Per Earning Ratio* (PER) dapat dilakukan dengan menggunakan rumus menurut Suteja Dan Gurnadi (2016:23) sebagai berikut :

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan :

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Pershare* atau Harga pasar per saham

EPS = *Earning Pershare* atau laba per lembar saham

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada Tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

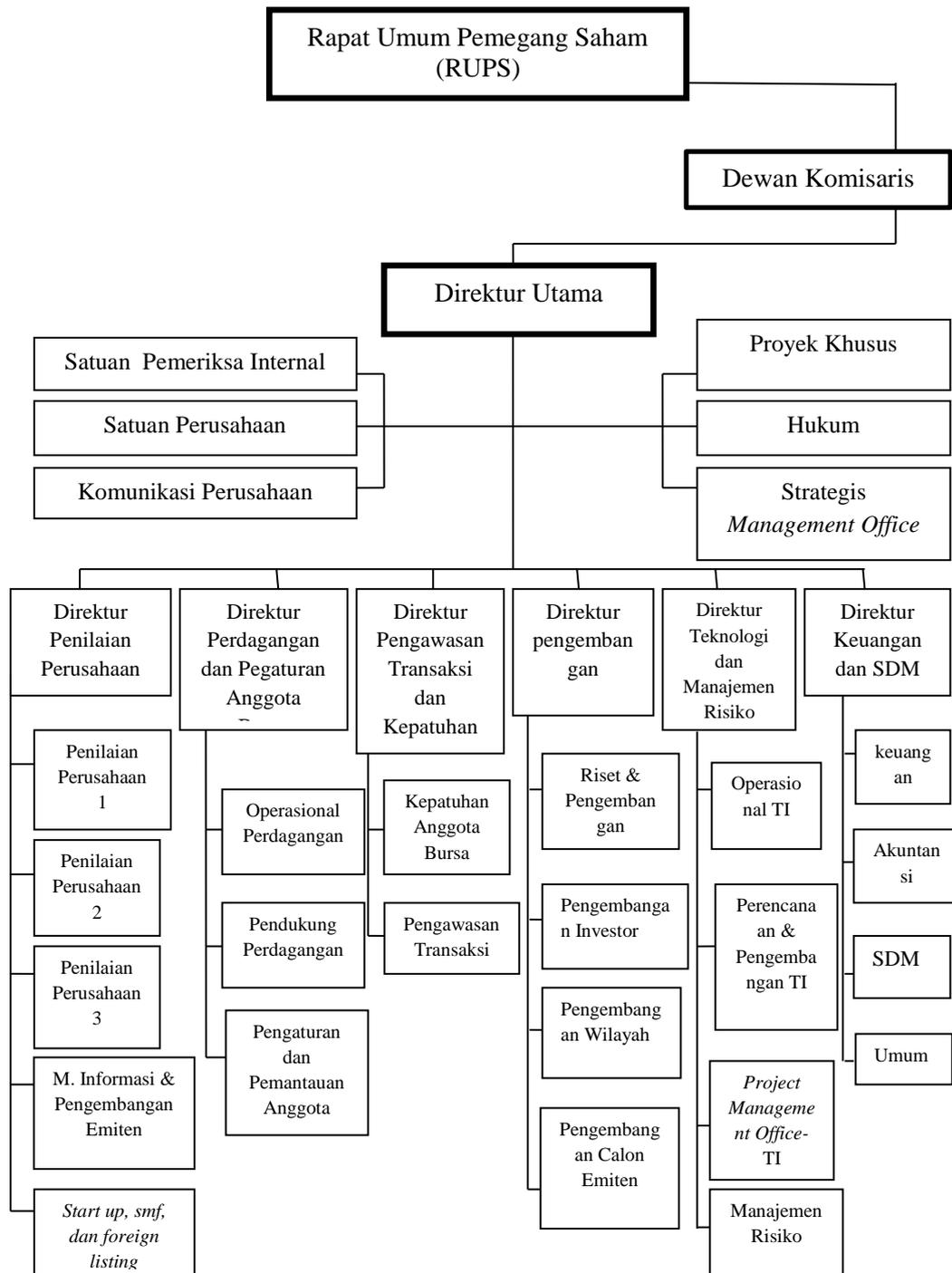
Meskipun pasar modal telah ada sejak Tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti Perang Dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada Tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pasar modal menurut UU No. 8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Jumlah perusahaan di BEI yang terdaftar per 31 Desember 2018 sejumlah 622 emiten, Tahun 2019 jumlah emiten 629 dan diklasifikasikan ke dalam 9 sektor dengan anggota bursa berjumlah 106 diklasifikasikan ke dalam 31 indeks saham berdasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh NEJ atau disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*).

Visi dan misi BEI yaitu visi menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia dan misi menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*).

B. Struktur Organisasi BEI

Gambar 3.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019

Dalam struktur organisasi BEI kedudukan paling tertinggi adalah RUPS selanjutnya Dewan Komisaris yang membawahi para Dewan Direksi. Dewan Direksi terbagi atas 7 bagian, yaitu Direktur Utama, Direktur Penilaian Perusahaan, Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota, Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan, Direktur Pengembangan, Direktur Teknologi dan Manajemen Risiko, serta Direktur Keuangan dan SDM.

Berdasarkan Tabel 3.1 struktur organisasi tersebut maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*job description*) BEI yaitu sebagai berikut:

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa.
2. Dewan Komisaris, Bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan.
3. Direktur Utama, bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal.

a. Divisi Hukum

- 1) bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaedah-kaedah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
- 2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan oleh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Satuan Pemeriksa Internal

- 1) bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangkan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidental terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada kepala Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.
- 2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tindak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

c. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan *stakeholder* lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

d. Strategi *Management Office*

Strategi *Management Office* (SMO) bertugas dan bertanggung jawab akan 4 (empat hal) yaitu :

- 1) Mengembangkan strategi perusahaan dengan cara memonitor dinamika kondisi eksternal dan menganalisa dampaknya bagi strategi perusahaan mengevaluasi kembali dan mengembangkan visi-misi strategi perusahaan bersama pemangku kepentingan, mengkomunikasikan strategi perusahaan internal perusahaan.
- 2) Memfasilitasi proses jalannya kegiatan strategis dengan cara memastikan terselenggaranya pertemuan direksi pimpinan untuk membahas BSC, menganalisa laporan bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan. Manajemen yang dicerminkan dengan nilai BSC dan memeriksa kembali kinerja perusahaan dan masing-masing unit kerja, memonitor implementasi rencana strategis dan melaporkan kepada BSC *champion*.
- 3) Memfasilitasi proses terciptanya persiapan rencana strategis yang saling terpaut dengan cara memfasilitasi jajaran Direksi Pimpinan dan Unit Kerja dalam mengembangkan kegiatan strategis, KPI,

target, rencana kerja dan anggaran. Memfasilitasi agar terjadi keterpautan antara kinerja dan strategi perusahaan, manajemen, Unit Kerja, baik secara vertikal maupun horizontal, memastikan terlaksananya pertemuan di masing-masing unit kerja untuk membahas BSC.

- 4) Berperan sebagai konsultan internal dalam perbaikan kinerja perusahaan.
 - e. Proyeksi Khusus adalah sebuah keilmuan dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan (menjalankan serta pengendalian, untuk mencapai tujuan-tujuan proyek).
 - f. Komunikasi perusahaan adalah pengiriman pesan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap khalayaknya yang dimilikinya. Perusahaan dapat memilih ingin mempublikasikan dirinya terhadap konstituen yang mana yang dituju. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia, Bertanggung jawab atas kegiatan operasional terkait dengan pengelolaan keuangan perusahaan, pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia, dan pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.
4. Direktur Penilaian Perusahaan, bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:
- 1) Penilaian pendahuluan perusahaan
 - 2) Pencatatan perusahaan
 - 3) Penilaian keterbukaan perusahaan

- 4) Penelaahan aksi Korporasi perusahaan
- 5) Pembinaan emiten
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa, bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*datafeed*), perdagangan surat utang dan *derivative* serta pelaporan transaksi surat utang dan pengelolaan aktivitas – aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan.
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan, bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek dibursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas Bursa Efek dan pasar modal
7. Direktur Pengembangan, bertanggung jawab atas kegiatan operasi yang terkait dengan :
 - 1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi
 - 2) Pengembangan produk dan usaha
 - 3) Kegiatan pemasaran
 - 4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi
8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko, bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan :
 - 1) Pengembangan solusi bisnis teknologi informasi
 - 2) Operasional teknologi informasi
 - 3) Manajemen risiko

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia, Bertanggung jawab atas kegiatan operasional terkait dengan pengelolaan keuangan perusahaan, pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia, dan pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

C. Produk yang Diperdagangkan di BEI

Jenis-jenis produk dalam bursa efek surat-surat berharga yang diperjualbelikan dalam pasar modal (bursa efek) meliputi:

1. *Common Stock* (Saham biasa) adalah tanda bukti penyertaan / kepemilikan seorang dan atau badan usaha suatu perusahaan.
2. *Preferen Stock* (Saham preferen) adalah saham yang mempunyai hak utama dalam bagian keuntungan atau hak-hak lain seperti mendapat bagian dalam pembubaran Peseroan Terbatas.
3. *Bond* (Obligasi) adalah surat berharga yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut membeli hutang perusahaan yang menerbitkan obligasi.
4. *Mutual Fund* (Resakdana) adalah merupakan alternatif investasi para pemodal yang memiliki kemampuan dan waktu yang terbatas / khususnya pemodal kecil yang tidak mampu menghitung risiko investasinya.
5. *Right* adalah merupakan surat berharga di mana pemodal diberi hak untuk membeli saham baru yang dikeluarkan emiten.
6. *Warrant* adalah hak untuk membeli saham biasa pada harga dan waktu yang sudah ditentukan.

7. *Sukuk* adalah surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi.
8. *Efek Beragun Aset (EBA)* adalah efek (surat berharga) yang terdiri sekumpulan aset keuangan berupa tagihan yang timbul dari surat berharga komersial seperti kartu kredit, pemberian kredit, dan lain-lain.
9. *Real Investmenst Trust (REITs)* adalah wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk diinvestasikan pada aset *real estate* (properti).
10. *Futures* adalah kontrak finansial yang mewajibkan pembeli untuk membeli aset atau penjual untuk menjual aset pada tanggal dan harga yang telah ditentukan.
11. *Opsi* merupakan salah satu derivatif yang berisi surat pernyataan yang dikeluarkan seseorang atau lembaga yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli atau menjual sahamnya dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya.

D. Sektor Industri Barang Konsumsi

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan atau badan usaha yang melakukan aktivitas pengolahan bahan mentah ataupun bahan setengah jadi yang memiliki nilai jual lebih. Industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Industri barang konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka.

Dalam situs www.bps.go.id sektor industri barang konsumsi merupakan penopang dalam perusahaan manufaktur. Alasannya adalah sektor industri barang konsumsi memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan sektor aneka industri dan industri dasar dan kimia.

Sektor industri barang konsumsi memiliki 5 sub-sektor yang terdaftar, di antaranya sub-sektor makanan dan minuman berjumlah 24 perusahaan, sub-sektor rokok 4 (empat) perusahaan, sub-sektor farmasi berjumlah 9 (sembilan) perusahaan, dan sub-sektor komestik dan barang keperluan rumah tangga 5 (lima) perusahaan, dan sub-sektor peralatan rumah tangga dan lain-lain 5 (lima) perusahaan.

E. Profil Perusahaan

1. PT. Akasha Wira International Tbk

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada Tahun 1985 dan mulai beroperasi pada Tahun 1986. Ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Kegiatan utama Akasha Wira International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) serta perdagangan besar produk-produk kosmetika. Pada Tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak

15.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham, dengan harga penawaran perdana Rp 3.850,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 13 Juni 1994.

2. PT. Tri Banyan Tirta Tbk

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan Tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1997. Ruang lingkup kegiatan ALTO bergerak dalam bidang industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan serta industri bahan kemasan. Pada Tanggal 28 Juni 2012, ALTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ALTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 210,- per lembar saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 150.000.000 lembar dengan pelaksanaan sebesar Rp 260,- per lembar saham.

3. PT Budi Starch & Sweetener Tbk

Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) (BUDI) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada Bulan Januari 1981, ruang lingkup kegiatan BUDI meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya

khususnya industri plastik. Kegiatan utama Budi Starch & Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, glukosa dan bahan-bahan kimia lainnya. Pada Tanggal 31 Maret 1995, BUDI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUDI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 500,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 3.000,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 08 Mei 1995.

4. PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk

Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) didirikan 06 Juni 2001 dan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada Bulan Juni 2001. Ruang lingkup kegiatan BTEK bergerak dalam bidang bioteknologi pertanian, Hak Pengelolaan Hutan (HPH), Hutan Tanam Industri (HTI) dan perdagangan. Saat ini BTEK memiliki 3 unit usaha utama, yaitu: *Bioplant* (memproduksi berbagai macam tanaman dengan menggunakan teknik kultur jaringan dan teknik rekonstruksi genetika), *Bioflora* (mengembangkan tanaman tropis) dan *Biomedica* (mengembangkan obat-obatan dari tanaman). Pada Tanggal 29 April 2004, BTEK memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTEK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 125,- per lembar saham dan disertai 276.000.000 lembar Waran seri I dan

periode pelaksanaan mulai dari 14 November 2004 sampai dengan 13 Mei 2007 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp 125,- per lembar saham.

5. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1971, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialisitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 500,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 1.100,- per lembar saham.

6. PT. Chitose Internasional Tbk

Chitose Internasional Tbk (CINT) didirikan Tanggal 15 Juni 1978 dengan nama PT Chitose Indonesia Manufacturing Limited dan mulai beroperasi secara komersial mulai Tahun 1979. Ruang lingkup kegiatan CINT adalah bergerak di bidang perindustrian, perdagangan dan jasa furnitur. Saat ini perusahaan menjalankan usaha produsen dan distributor produk-produk furnitur yang meliputi: *folding chair; folding chair+memo; hotel, banquet & restaurant; working & meeting; school education dan hospital items* (ranjang rumah sakit dan perlengkapannya) dengan merek utama "Chitose, Uchida dan Yamato". Pada Tanggal 17 Juni 2014, CINT memperoleh pernyataan efektif dari OJK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CINT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 330,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 27 Juni 2014.

7. PT. Delta Jakarta Tbk

PT. Delta Jakarta Tbk. (DLTA) bergerak di bidang produksi dan distribusi merek bir di bawah merek dagang Anker, Carlsberg, San Miguel, dan Kuda Putih. DLTA juga memproduksi produk yang memenuhi kebutuhan pasar minuman non-alkohol, yaitu: Sodaku dan Soda Ice. DLTA tercatat di BEI di Tahun 1984 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada Tahun 1970 dan berpusat di Jakarta,

Indonesia. DLTA beroperasi sebagai anak perusahaan dari San Miguel Corporation, perusahaan makanan dan minuman yang berbasis di Manila, Filipina. Pada Tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 2.950,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 27 Februari 1984.

8. PT .Darya-Varia Laboratoria Tbk

Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan Tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1976, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Merek-merek yang diproduksi oleh Darya-Varia, antara lain: Natur-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse, dan Prodiva. Pada Tanggal 12 Oktober 1994, DVLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DVLA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 6.200,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 11 November 1994.

9. PT. Gudang Garam Tbk

Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) (GGRM) didirikan Tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1958, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya, Surya Pro Mild dan GG Mild, Pada Tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 10.250,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 27 Agustus 1990.

10. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk atau dikenal dengan nama HM Sampoerna Tbk (HMSP) didirikan Tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Ruang lingkup kegiatan HMSP meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Merek-merek rokok HM

Sampoerna, antara lain: A Mild, Dji Sam Soe, Sampoerna Kretek, U mild dan mendistribusikan Marlboro. Pada Tahun 1990, HMSP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HMSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 12.600,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 15 Agustus 1990.

11. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tanggal 1 Oktober 2009. Ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays),

nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita). Pada Tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 lembar dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 5.395,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 07 Oktober 2010.

12. PT. Inti Agri Resources Tbk

Inti Agri Resources Tbk (dahulu Inti Kapuas Arowana Tbk) (IIKP) didirikan Tanggal 16 Maret 1999 dengan nama PT Inti Indah Karya Plasindo dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1999, ruang lingkup kegiatan IIKP. Bergerak di bidang perikanan, perdagangan, industri dan perkebunan. Saat ini, kegiatan usaha IIKP adalah penangkaran ikan, pembudidayaan dan perdagangan ikan arwana *super red* dengan merek dagang *She look RED*. Pada Tanggal 28 September 1990, IIKP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IIKP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 200,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 450,- per lembar saham dan disertai sebanyak 48.000.000 lembar Waran Seri I. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 14 Oktober 2002.

13. PT. Indofarma Persero Tbk

Indonesia Farma (Persero) Tbk disingkat Indofarma (Persero) Tbk (INAF) memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1983, selanjutnya pada Tahun 1996, status badan hukum Perum Indofarma diubah menjadi Perusahaan (Persero). Ruang lingkup kegiatan INAF adalah melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan. Saat ini, Indofarma telah memproduksi sebanyak hampir 200 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu Obat Generik Berlogo (OGB), Over The Counter (OTC), obat generik bermerek, dan lain-lain. Pada Tanggal 30 Maret 2001, INAF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INAF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 596.875.000 lembar Seri B dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 250,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 17 April 2001.

14. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan Tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1990. Ruang lingkup kegiatan INDF antara lain mendirikan dan menjalankan industri

makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Pada Tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 6.200,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 14 Juli 1994.

15. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) didirikan Tanggal 16 Agustus 1971, ruang lingkup kegiatan KAEF adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/minuman dan apotik. Saat ini, Kimia Farma telah memproduksi sebanyak 361 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu obat generik, produk kesehatan konsumen (Over The Counter (OTC), obat herbal dan komestik), produk etikal, antiretroviral, narkotika, dan kontrasepsi,. Pada Tanggal 14 Juni 2001, KAEF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KAEF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 lembar seri B dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 200,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 04 Juli 2001.

16. PT. Kedaung Indah Can Tbk

PT. Kedaung Indah Can Tbk (KICI) tercatat di BEI di Tahun 1993 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada Tahun 1974 dan berpusat di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Ruang lingkup kegiatan KICI meliputi industri peralatan dapur dari logam dan produk sejenis serta industri kaleng dan produk sejenis. Produk-produk yang dihasilkan KICI adalah alat rumah tangga berlapis enamel dan kaleng untuk kemasan (biskuit, bedak, dan lain lain). Pada Tanggal 07 Oktober 1993, KICI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KICI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 2.600,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 28 Oktober 1993.

17. PT. Kino Indonesia Tbk

Kino Indonesia Tbk (KINO) didirikan Tanggal 24 Maret 1972. Ruang lingkup kegiatan KINO adalah berusaha dalam bidang industri makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetik. Kegiatan usaha utama yang dijalankan saat ini adalah Industri produk konsumen bermerek yang terintegrasi dengan kegiatan distribusi meliputi produk pemeliharaan dan perawatan tubuh (dengan merek utama antara lain: Ellips, Resik-V dan Ovale) , makanan (Kino Candy, dan Snackit), minuman (Panda, Segar Sari dan Panther) dan farmasi meliputi tiga

macam produk balsam dan obat batuk (Cap Kaki Tiga).. Pada Tanggal 03 Desember 2015, KINO memperoleh pernyataan efektif dari OJK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KINO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 228.571.500 lembar dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 3.800,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 11 Desember 2015.

18. PT.Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan Tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1966. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer. Pada Tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 7.800,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 30 Juli 1991.

19. PT. Langgeng Makmur Industri Tbk

PT Langgeng Makmur Industri Tbk. (LMPI) memulai usaha komersialnya pada Tahun 1976 dengan memproduksi peralatan rumah tangga dari plastik. Pada Tahun 1996, Perusahaan mulai mengembangkan usahanya dengan menawarkan produk dengan kualitas tinggi seperti memproduksi alat masak aluminium dengan lapisan anti lengket. Ruang lingkup kegiatan LMPI meliputi bidang industri perabotan rumah tangga yang terbuat dari plastik dan aluminium, peralatan masak dan cetakan kue dari aluminium dengan lapisan anti lengket, karung plastik, pipa Polyvinyl Chloride (PVC) serta produk-produk lain yang terkait dengan bidang tersebut. Pada Tahun 1994, LMPI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LMPI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 18.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 3.000,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 17 Oktober 1994.

20. PT. Martina Berto Tbk

Martina Berto Tbk (MBTO) didirikan Tanggal 01 Juni 1977 dan mulai beroperasi secara komersial sejak Bulan Desember 1981. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang manufaktur, perdagangan jamu tradisional dan barang-barang kosmetika, serta perawatan kecantikan. Produk-produk Martina Bento

menggunakan merek-merek, berikut ini: Sariayu, PAC, Biokos, Caring Colours, Cempaka, Dewi Sri SPA, Belia, Mirabella, Rudy Hadisuwarno, Solusi dan Jamu Garden. Saat ini, Martina Berto juga memiliki 24 gerai Martha Tilaar Shop (dulu bernama Puri Ayu). Pada Tanggal 30 Desember 2010, MBTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MBTO kepada masyarakat sebanyak 355.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 740,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 13 Januari 2011.

21. PT. Merck Tbk

Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia Tbk) (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1974. Ruang lingkup kegiatan MERK bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion. Pada Tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 lembar dengan nilai nominal Rp1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 1.900,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 23 Juli 1981.

22. PT. Magna Investama Mandiri Tbk

Magna Finance Tbk (MGNA) didirikan Tanggal 09 Maret 1984 dengan nama PT Arkasa Utama Leasing dan memulai operasi komersial pada Tahun 1984. Ruang lingkup kegiatan Magna Finance adalah bergerak di bidang lembaga pembiayaan meliputi sewa guna usaha, anjak piutang dan pembiayaan konsumen. Pada Tanggal 30 Juni 2014, MGNA memperoleh pernyataan efektif dari OJK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MGNA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 700.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 105,- per lembar saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai Tanggal 07 Januari 2015 sampai dengan 06 Juli 2017. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 07 Juli 2014.

23. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1929. Ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands). Pada Tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan

Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 lembar dengan nilai nominal Rp1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 1.570,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 15 Desember 1981

24. PT. Mustika Ratu Tbk

Mustika Ratu Tbk (MRAT) didirikan 14 Maret 1978 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1978 ruang lingkup kegiatan MRAT meliputi pabrikasi, perdagangan dan distribusi jamu dan kosmetik tradisional serta minuman sehat, perawatan kecantikan, serta kegiatan usaha lain yang berkaitan. Merek-merek yang dimiliki MRAT, antara lain: Mustika Ratu, Mustika Puteri, Bask, Biocell, Moor's, Ratu Mas, Taman Sari Royal Heritage Spa. Pada Tanggal 28 Juni 1995, MRAT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MRAT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 500,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 2.600,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 27 Juli 1995.

25. PT. Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada Bulan Mei 1978. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari

Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri. Pada Tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 9.300,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 04 Juli 1990.

26. PT. Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma Tbk (PYFA) didirikan dengan nama PT Pyridam pada tanggal 27 November 1977 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1977. Ruang lingkup kegiatan PYFA meliputi industri obat-obatan, plastik, alat-alat kesehatan, dan industri kimia lainnya, serta melakukan perdagangan, termasuk impor, ekspor dan antar pulau, dan bertindak selaku agen, grosir, distributor dan penyalur dari segala macam barang. Pada Tanggal 27 September 2001, PYFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PYFA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp105,- per lembar saham dan disertai Waran Seri I sebanyak 60.000.000.

27. PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk

Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) didirikan Tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1974. Ruang lingkup kegiatan PSDN adalah bergerak dalam bidang pengolahan dan perdagangan hasil bumi (karet remah, kopi bubuk dan instan serta kopi biji). Pada Tahun 1994, PSDN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PSDN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 3.000,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 18 Oktober 1994.

28. PT. Bentoel Internasional Investama Tbk

Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) didirikan 19 Januari 1979 dengan nama PT Rimba Niaga Idola dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1989 (bergerak dalam bidang industri rotan). Ruang lingkup kegiatan RMBA adalah perdagangan umum, industri dan jasa, kecuali jasa di bidang hukum dan pajak. Saat ini, kegiatan utama Bentoel adalah memproduksi dan memasarkan berbagai jenis produk tembakau seperti mesin rokok kretek, rokok kretek tangan dan rokok putih dengan merek lokal seperti Club Mild, Neo Mild, Tali Jagat, Bintang Buana, Sejati, Star Mild dan Uno Mild serta merek global seperti Dunhill, Lucky Strike, dan Pall Mall. Pada

Tahun 1990, RMBA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham RMBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 3.380,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 05 Maret 1990.

29. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada Tahun 1996. Ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis. Pada Tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 lembar dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 1.250,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 28 Juni 2010.

30. PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (dahulu bernama PT Schering-Plough Indonesia Tbk) (SCPI) pada 07 Maret 1972 dan mulai beroperasi secara komersial pada Bulan Januari 1975. Ruang

lingkup kegiatan SCPI meliputi: pembuatan, pengemasan, pengembangan dan memasarkan produk farmasi untuk manusia dan hewan, produk kebersihan, kosmetik, keperluan rumah tangga dan sejenisnya. Pada Tanggal 4 November 2009, Schering-Plough Corporation melakukan penggabungan usaha dengan Merck & Co., Inc. Efektif pada Tanggal tersebut, SCPI menjadi tergabung dalam kelompok usaha Merck. Pada Tanggal 18 April 1990, SCPI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SCPI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.600.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 12.750,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan BEI pada Tanggal 08 Juni 1990.

31. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan Tanggal 18 Maret 1975. Ruang lingkup kegiatan SIDO menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa. Kegiatan utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan (dengan merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima). Pada Tanggal 10 Desember 2013, SIDO memperoleh pernyataan efektif dari OJK untuk melakukan

Penawaran Umum Perdana Saham SIDO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 580,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 18 Desember 2013.

32. PT. Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1974. Ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan, pertanian dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso *seafood*, sosis, dan banyak lainnya). Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 05 Januari 1993.

33. PT. Sekar Laut Tbk

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1976. Ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makanan ringan serta menjual produknya di dalam dan di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek

FINNA. Pada Tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 4.300,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 08 September 1993.

34. PT. Siantar Top Tbk

Siantar Top Tbk (STTP) didirikan Tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada Bulan September 1989. Ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (*snack noodle*, antara lain: Soba, Spix Mie Goreng, Mie Gemes, Boyki, Tamiku, Wilco, Fajar, dll), kerupuk (*crackers*, seperti French Fries 2000, Twistko, Leanet, Opotato, dll), biskuit dan wafer (Goriorio, Gopotato, Go Malkist, Brio Gopotato, Go Choco Star, Wafer Stick, Superman, Goriorio Magic, Goriorio Otamtam, dll), dan kembang gula (candy dengan berbagai macam rasa seperti: DR. Milk, Gaul, Mango, Era Cool, dll). Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya). Pada Tanggal 25 November 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham STTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham

dan harga penawaran Rp 2.200,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 16 Desember 1996.

35. PT. Mandom Indonesia Tbk

Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan Tanggal 5 November 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai kegiatannya secara komersial pada Bulan April 1971. Ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang. Pada Tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dan harga penawaran Rp 7.350,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 30 September 1993.

36. PT. Tempo Scan Pacific Tbk

Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia Tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak Tahun 1970. Ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi. Pada Tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran

Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 8.250,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 17 Juni 1994.

37. PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan Tanggal 2 November 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal Tahun 1974. Ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF)), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra). Pada Tanggal 15 Mei 1990, ULTJ memperoleh ijin BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ULTJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 7.500,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 2 Juli 1990.

38. PT. Unilever Indonesia Tbk

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada Tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial Tahun 1933. Ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah. UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 lembar dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 3.175,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 11 Januari 1982.

39. PT. Wismilak Inti Makmur Tbk

Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memulai kegiatan komersial pada Tahun 1963. Ruang lingkup kegiatan WIIM meliputi: menjalankan dan melaksanakan usaha perindustrian, terutama industri bumbu rokok dan kelengkapan rokok lainnya antara lain pembuatan filter rokok regular/mild; bidang pemasaran dan penjualan produk-produk bumbu rokok dan kelengkapan rokok lainnya dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan melakukan penyertaan pada perusahaan-perusahaan lain yang memiliki kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha Perusahaan. Pada Tanggal 04

Desember 2012, WIIM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIIM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 629.962.000 lembar dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 650,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 18 Desember 2012.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Jumlah *Economic Value Added* (EVA)

Dalam melakukan perhitungan EVA ada beberapa yang akan dijadikan parameter dalam penilaian. Menurut Hanafi (2014:54) cara menghitung EVA sebagai berikut:

1. Menghitung *Net Operation Profit After Tax* (NOPAT)

$$NOPAT = EBIT - Pajak$$

Studi kasus pada PT. Akasha Wira International Tbk

Laba : 51.095.000.000

Beban pajak : 12.853.000.000

$$NOPAT = 51.095.000.000 - 12.853.000.000$$

$$= 38.242.000.000$$

Artinya perusahaan ADES mengalami keuntungan setelah pajak atau laba bersih sebesar Rp. 38.242.000.000 Untuk mengetahui nilai NOPAT perusahaan lainnya dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Bursa Efek Indonesia
Nilai NOPAT
(Dalam Rupiah Penuh)

No	Nama Emiten	NOPAT 2017	NOPAT 2018	Rata-rata
1	ADES	38.242.000.000	35.558.000.000	36.900.000.000
2	ALTO	(62.849.581.665)	(37.160.840.686)	(50.005.211.176)
3	BTEK	(42.843.793.031)	94.972.750.543	26.064.478.756
4	BUDI	45.691.000.000	29.734.000.000	37.712.500.000
5	CEKA	106.549.446.980	41.136.696.000	73.843.071.490
6	CINT	29.648.261.092	12.956.140.002	21.302.200.547
7	DLTA	279.772.635	232.875.312	256.323.974
8	DVLA	162.249.293	200.651.968	181.450.631
9	GGRM	7.755.347.000.000	5.762.423.000.000	6.758.885.000.000
10	HMSP	12.670.534.000.000	6.112.931.000.000	9.391.732.500.000
11	ICBP	3.543.173.000.000	2.315.450.000.000	2.929.311.500.000
12	IIKP	(13.010.375.867)	(7.663.165.186)	(10.336.770.527)
13	INAF	(46.285.000.000)	253.193.000.000	103.454.000.000
14	INDF	5.145.063.000.000	2.433.723.000.000	3.789.393.000.000
15	KAEF	331.707.917.461	225.976.515.670	278.842.216.566
16	KICI	7.946.916.114	(229.899.184)	3.858.508.465
17	KINO	109.696.001.798	105.297.041.668	107.496.521.733
18	KLBF	2.453.251.410.604	1.833.645.938.987	2.143.448.674.796
19	LMPI	(31.140.558.174)	(32.621.377.605)	(31.880.967.890)
20	MBTO	(24.690.826.118)	(62.270.073.040)	(43.480.449.579)
21	MERK	144.677.294	138.370.626	141.523.960
22	MGNA	(16.392.518.250)	(32.441.026.003)	(24.416.772.127)
23	MLBI	1.322.067.000.000	799.207.000.000	1.060.637.000.000
24	MRAT	(1.283.332.109)	789.633.644	(246.849.233)
25	MYOR	1.630.953.830.893	1.128.457.866.175	1.379.705.848.534
26	PSDN	32.150.564.335	(22.574.810.557)	4.787.876.889
27	PYFA	7.127.402.168	4.301.949.318	5.714.675.743
28	RMBA	(480.063.000.000)	(423.901.000.000)	(451.982.000.000)
29	ROTI	135.364.021.139	70.199.754.137	102.781.887.638
30	SIDO	533.799.000.000	480.110.000.000	506.954.500.000
31	SKBM	25.880.464.791	17.012.389.910	21.446.427.351
32	SKLT	22.970.715.348	20.298.194.933	21.634.455.141
33	STTP	216.024.079.834	199.657.816.415	207.840.948.125
34	TCID	179.126.382.068	150.326.753.563	164.726.567.816
35	TSPC	557.339.581.996	435.644.640.093	496.492.111.045
36	ULTJ	711.681.000.000	171.893.000.000	441.787.000.000
37	UNVR	7.004.562.000.000	3.529.869.000.000	5.267.215.500.000
38	WIIM	40.589.790.851	31.300.199.591	35.944.995.221

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi dengan kode HMSP memiliki rata-rata NOPAT paling tinggi dengan nilai Rp. 9.391.733.000.000 dan paling rendah dengan kode RMBA memiliki NOPAT dengan nilai Rp. -451.982.000.000

2. Menghitung *Invested Capital*

Rumus menghitung *Invested Capital*

$Invested\ Capital = (Total\ hutang + ekuitas) - hutang\ jangka\ pendek$

Studi kasus pada PT. Akasha Wira International Tbk

$$Invested\ Capital = (417.225.000.000 + 423.011.000.000) \\ - 244.888.000.000 = 595.348.000.000$$

Artinya perusahaan ADES menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang jangka pendek tanpa dikenai bunga sebesar Rp.595.348.000.000 Untuk mengetahui nilai *invested capital* perusahaan lainya dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut

Tabel 4.2
Bursa Efek Indonesia
Nilai *Invested Capital*
(Dalam Rupiah Penuh)

No	Nama Emiten	<i>Invested Capital</i> 2017	<i>Invested Capital</i> 2018	Rata-rata
1	ADES	595.348.000.000	623.709.000.000	609.528.500.000
2	ALTO	929.898.783.227	930.948.980.685	930.423.881.956
3	BTEK	4.209.366.227.817	4.805.967.896.910	4.507.667.062.364
4	BUDI	1.919.470.000.000	3.257.006.000.000	2.588.238.000.000
5	CEKA	669.354.908.763	960.107.751.615	814.731.330.189
6	CINT	410.563.062.501	417.087.569.676	413.825.316.089
7	DLTA	1.201.157.857	1.227.232.163	1.214.195.010
8	DVLA	1.199.263.282	1.266.284.373	1.232.773.828
9	GGRM	44.148.888.000.000	44.997.525.000.000	44.573.206.500.000

Tabel Lanjutan 4.2

No	Nama Emiten	<i>Invested Capital</i> 2017	<i>Invested Capital</i> 2018	Rata-rata
10	HMSP	36.658.094.000.000	28.642.135.000.000	32.650.114.500.000
11	ICBP	24.791.926.000.000	27.357.500.000.000	26.074.713.000.000
12	IIKP	291.220.034.322	283.349.992.139	287.285.013.231
13	INAF	636.586.000.000	646.004.000.000	641.295.000.000
14	INDF	66.301.725.000.000	53.775.603.000.000	60.038.664.000.000
15	KAEF	3.726.641.523.765	4.868.666.330.976	4.297.653.927.371
16	KICI	137.034.940.708	138.393.857.905	137.714.399.307
17	KINO	2.152.028.913.809	2.205.310.290.090	2.178.669.601.950
18	KLBF	14.388.903.404.620	15.103.301.078.614	14.746.102.241.617
19	LMPI	474.076.473.598	424.544.902.399	449.310.687.999
20	MBTO	528.421.903.480	469.409.534.224	498.915.718.852
21	MERK	662.035.456	691.910.944	676.973.200
22	MGNA	207.659.164.672	181.280.724.787	194.469.944.730
23	MLBI	1.205.964.000.000	958.662.000.000	1.082.313.000.000
24	MRAT	390.540.496.765	394.393.716.295	392.467.106.530
25	MYOR	10.442.221.477.295	13.330.365.671.089	11.886.293.574.192
26	PSDN	357.036.072.174	365.013.508.211	361.024.790.193
27	PYFA	137.318.815.562	152.473.448.330	144.896.131.946
28	RMBA	9.395.756.000.000	9.001.355.000.000	9.198.555.500.000
29	ROTI	3.532.397.178.171	3.594.533.343.149	3.563.465.260.660
30	SIDO	2.309.748.000.000	2.996.533.000.000	2.653.140.500.000
31	SKBM	1.111.430.724.539	1.135.815.493.494	1.123.623.109.017
32	SKLT	424.791.049.691	444.397.053.137	434.594.051.414
33	STTP	1.983.469.005.702	2.189.709.304.513	2.086.589.155.108
34	TCID	2.102.000.343.587	2.181.563.773.599	2.141.782.058.593
35	TSPC	5.432.278.905.424	5.742.724.393.916	5.587.501.649.670
36	ULTJ	4.366.315.000.000	435.644.640.093	2.400.979.820.047
37	UNVR	6.374.109.000.000	10.435.943.000.000	8.405.026.000.000
38	WIIM	1.064.921.397.173	1.087.890.649.731	1.076.406.023.452

Sumber : Data Olahan.2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi dengan kode INDF memiliki rata-rata *Invested capital* paling tinggi dengan nilai Rp. 60.038.664.000.000 dan paling rendah dengan kode MERK memiliki *Invested capital* dengan nilai Rp. 676.973.200

3. Menghitung *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC)

Rumus menghitung WACC atau rata-rata tertimbang biaya modal

$$WACC = (ke \times we) + ([kd \times (1 - t) \times Wd])$$

Keterangan :

ke = tingkat ekuitas

we = presentasi ekuitas

kd = tingkat hutang

1-t = beban pajak

wd = presentasi hutang dalam struktur modal

Studi kasus pada PT. Akasha Wira International Tbk

$$Total\ Ekuitas\ (ke) = \frac{423.011.000.000}{840.236.000.000} \times 100\% = 0,503$$

$$Presentasi\ Ekuitas\ (we) = \frac{38.242.000.000}{423.011.000.000} \times 100\% = 0,09$$

$$Tingkat\ Hutang\ (kd) = \frac{417.225.000.000}{840.236.000.000} \times 100\% = 0,496$$

$$\begin{aligned} Tingkat\ Pajak\ (1 - Tax) &= \frac{-12.853.000.000}{51.095.000.000} \times 100\% \\ &= -0,251 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Presentasi\ Hutang\ dalam\ Struktur\ Modal\ (wd) \\ &= \frac{-1.044.000.000}{172.337.000.000} \times 100\% = 0,133 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} WACC &= (0,503 \times 0,09) + ([0,496 \times (1 - 0,251) \times 0,133]) \\ &= 0,04175\ \% \end{aligned}$$

Artinya perusahaan ADES memiliki WACC sebesar 0,04175 % atau hasil WACC ini menunjukkan bahwa *Return* minimum yang mesti dibayar perusahaan ADES sebesar Rp. 0,04175 Untuk mengetahui nilai WACC perusahaan lainnya dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Bursa Efek Indonesia
Nilai WACC
2017-2018

No	Nama Emiten	WACC 2017 (%)	WACC 2018 (%)	Rata-rata
1	ADES	0,04175	0,03941	0,04058
2	ALTO	(0,05672)	(0,05663)	(0,05667)
3	BTEK	(0,00498)	0,01046	0,00274
4	BUDI	(0,05909)	(0,06764)	(0,06336)
5	CEKA	0,07171	(0,05400)	0,00886
6	CINT	0,06221	(0,37632)	(0,15706)
7	DLTA	0,20865	(0,05522)	0,07672
8	DVLA	0,09888	0,11022	0,10455
9	GGRM	0,11617	0,06107	0,08862
10	HMSP	(0,04144)	(0,05580)	(0,04862)
11	ICBP	(0,03025)	0,06340	0,01657
12	IIKP	0,05851	(0,02607)	0,01622
13	INAF	0,05441	0,62280	0,33861
14	INDF	0,05319	(0,00218)	0,02550
15	KAEF	0,03388	(0,66656)	(0,31634)
16	KICI	0,14764	(0,14006)	0,00379
17	KINO	(0,03731)	(1,05803)	(0,54767)
18	KLBF	(0,03163)	(0,01885)	(0,02524)
19	LMPI	0,17081	(0,10097)	0,03492
20	MBTO	(0,07252)	(0,09494)	(0,08373)
21	MERK	0,17332	0,15584	0,16458
22	MGNA	(0,00258)	(0,15412)	(0,07835)
23	MLBI	(0,27329)	(0,59621)	(0,43475)
24	MRAT	0,04653	0,00795	0,02724
25	MYOR	0,04467	0,00044	0,02255
26	PSDN	(0,03409)	0,33152	0,14872
27	PYFA	0,02969	(0,02972)	(0,00002)
28	RMBA	0,02440	(0,33263)	(0,15412)
29	ROTI	0,16902	0,01520	0,09211
30	SIDO	0,03610	(0,19681)	(0,08035)
31	SKBM	0,09222	0,06295	0,07759
32	SKLT	0,07584	(0,35075)	(0,13745)
33	STTP	0,07496	0,07034	0,07265
34	TCID	0,13721	0,06177	0,09949
35	TSPC	0,37049	0,04869	0,20959
36	ULTJ	0,03312	(0,01305)	0,01003
37	UNVR	0,42660	0,13355	0,28007
38	WIIM	0,49593	(0,32714)	0,08439

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi dengan kode UNVR memiliki rata-rata WACC paling tinggi dengan nilai 28,007 % atau 0,28007 dan paling rendah dengan kode KINO memiliki WACC dengan nilai -54,767% atau -0,54767.

4. Menghitung *Capital Charges*

$$\text{Biaya Modal} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

Studi kasus pada PT. Akasha Wira International Tbk

$$\begin{aligned} \text{Biaya Modal} &= 595.348.000.000 \times 0,094 \\ &= 559.627.120 \end{aligned}$$

Artinya perusahaan ADES memiliki biaya modal sebesar Rp. 559.627.120. Untuk mengetahui nilai *capital charges* perusahaan lainnya dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Bursa Efek Indonesia
Nilai *Capital Charges*
2017-2018
(Dalam Rupiah Penuh)

No	Nama Emiten	<i>Capital Charges</i> 2017	<i>Capital Charges</i> 2018	Rata-rata
1	ADES	24.854.959.592,76	26.041.736.860,56	26.041.736.860,56
2	ALTO	(52.740.638.232,63)	(10.783.810.197,63)	(10.783.810.197,63)
3	BTEK	(20.944.722.701,65)	118.895.364.944,87	118.895.364.944,87
4	BUDI	(113.420.632.021,07)	279.629.490.036,63	279.629.490.036,63
5	CEKA	47.999.823.183,44	(10.783.810.197,63)	(10.783.810.197,63)
6	CINT	25.541.432.708,59	118.895.364.944,87	118.895.364.944,87
7	DLTA	(28.866.103.449,50)	279.629.490.036,63	279.629.490.036,63
8	DVLA	(43.505.008,04)	476.016.196,63	476.016.196,63
9	GGRM	5.128.674.432.464,74	2.974.772.380,77	2.974.772.380,77
10	HMSP	(1.519.268.298.925,11)	4.817.956.536.105,26	4.817.956.536.105,26
11	ICBP	(750.057.550.394,64)	9.578.795.925.559,25	9.578.795.925.559,25
12	IHKP	17.038.368.741,11	1.910.812.338.323,10	963.925.353.532,11
13	INAF	34.638.362.234,30	(6.803.633.436,83)	13.917.364.398,74
14	INDF	3.526.262.963.023,11	(179.033.838.534,25)	1.673.614.562.244,43

Tabel Lanjutan 4.4

No	Nama Emiten	Capital Charges 2017	Capital Charges 2018	Rata-rata
15	KAEF	126.265.838.563,69	3.188.751.776.827,43	1.657.508.807.695,56
16	KICI	20.232.084.599,33	3.500.336.186.818,44	1.760.284.135.708,88
17	KINO	(80.301.374.548,76)	18.968.246.852,00	(30.666.563.848,38)
18	KLBF	(455.088.603.891,78)	2.465.729.339.375,68	1.005.320.367.741,95
19	LMPI	80.977.061.907,12	3.444.098.078.372,35	1.762.537.570.139,73
20	MBTO	(38.323.474.064,67)	8.873.522.286,12	(14.724.975.889,27)
21	MERK	114.740.908,40	(43.227.795.708,67)	(21.556.527.400,13)
22	MGNA	(535.826.492,18)	107.826.364,77	(214.000.063,71)
23	MLBI	1.205.964.000.000,00	(25.164.291.356,78)	590.399.854.321,61
24	MRAT	18.171.437.353,58	1.158.753.777.767,27	588.462.607.560,42
25	MYOR	466.433.181.424,22	(1.953.792.754,87)	232.239.694.334,68
26	PSDN	(12.170.171.849,27)	1.663.861.533.133,52	825.845.680.642,12
27	PYFA	4.076.702.831,70	(143.216.141.533,52)	(69.569.719.350,91)
28	RMBA	229.210.254.523,94	11.530.006.076,69	120.370.130.300,32
29	ROTI	597.046.189.412,60	2.445.569.340.858,65	1.521.307.765.135,63
30	SIDO	83.385.007.803,51	70.012.147,81	41.727.509.975,66
31	SKBM	102.498.494.786,98	1.478.571.270.412,74	790.534.882.599,86
32	SKLT	32.217.398.696,45	(48.419.807.941,95)	(8.101.204.622,75)
33	STTP	148.686.026.791,60	180.882.781.915,03	164.784.404.353,31
34	TCID	288.407.752.263,25	186.600.899.710,15	237.504.325.986,70
35	TSPC	2.012.583.476.005,45	134.755.618.424,22	1.073.669.547.214,83
36	ULTJ	144.591.714.192,75	375.245.165.544,03	259.918.439.868,39
37	UNVR	2.719.187.244.160,92	34.339.644.927,30	1.376.763.444.544,11
38	WIIM	528.125.896.429,26	2.195.617.049.069,90	1.361.871.472.749,58

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi dengan kode ICBP memiliki rata-rata *capital charges* paling tinggi dengan nilai Rp. 9.578.795.925.559,25 dan paling rendah dengan kode KINO memiliki *capital charges* dengan nilai Rp. 30.666.563.848,38.

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

$$EVA = NOPAT - Biaya Modal$$

Studi kasus pada PT. Akasha Wira International Tbk

$$\begin{aligned} EVA &= 38.242.000.000 - 24.854.959.592,76 \\ &= -13.387.040.407 \end{aligned}$$

Artinya Perusahaan ADES tidak mampu memberikan nilai tambah terhadap perusahaan dalam mengatur modalnya meskipun perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi, akan tetapi perusahaan sebenarnya mengalami penurunan sebesar Rp.-13.387.040.407. Untuk nilai EVA perusahaan yang lainnya dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Bursa Efek Indonesia
Nilai EVA
(Dalam Rupiah Penuh)

No	Nama Emiten	EVA 2017	EVA 2018	Rata-rata
1	ADES	(13.387.040.407)	9.516.263.139	(1.935.388.634)
2	ALTO	10.108.943.432	(26.377.030.488)	(8.134.043.528)
3	BTEK	21.899.070.329	(23.922.614.402)	(1.011.772.036)
4	BUDI	(159.111.632.021)	(249.895.490.037)	(204.503.561.029)
5	CEKA	(58.549.623.797)	(75.902.079.116)	(67.225.851.456)
6	CINT	(4.106.828.383)	(165.777.991.797)	(84.942.410.090)
7	DLTA	(29.145.876.084)	(243.140.885)	(14.694.508.485)
8	DVLA	(205.754.301)	(2.774.120.413)	(1.489.937.357)
9	GGRM	(2.626.672.567.535)	3.354.786.086.119	364.056.759.292
10	HMSP	(14.189.802.298.925)	(3.465.864.925.559)	(8.827.833.612.242)
11	ICBP	(4.293.230.550.395)	404.637.661.677	233.980.515.209
12	IIKP	63.323.368.741	(859.531.749)	40.031.915.243
13	INAF	80.923.362.234	432.226.838.534	(593.286.599.221)
14	INDF	(1.618.800.036.977)	(755.028.776.827)	(480.235.427.862)
15	KAEF	(205.442.078.897)	(3.274.359.671.148)	(1.631.037.251.332)
16	KICI	12.285.168.485	(19.198.146.036)	(104.597.761.191)
17	KINO	(189.997.376.347)	(2.360.432.297.708)	(2.634.386.156.102)

Tabel Lanjutan 4.5

No	Nama Emiten	EVA 2017	EVA 2018	Rata-rata
18	KLBF	(2.908.340.014.496)	(1.610.452.139.385)	(749.167.259.652)
19	LMPI	112.117.620.081	(41.494.899.891)	(27.563.773.919)
20	MBTO	(13.632.647.947)	(19.042.277.331)	(9.536.106.858)
21	MERK	(29.936.386)	30.544.261	7.943.618.010
22	MGNA	15.856.691.758	(7.276.734.646)	(61.689.867.323)
23	MLBI	(116.103.000.000)	(359.546.777.767)	(170.046.004.152)
24	MRAT	19.454.769.463	2.743.426.399	(580.888.611.535)
25	MYOR	(1.164.520.649.469)	(535.403.666.959)	(289.862.201.571)
26	PSDN	(44.320.736.184)	120.641.330.977	58.795.315.820
27	PYFA	(3.050.699.336)	(7.228.056.759)	351.022.598.883
28	RMBA	709.273.254.524	(2.869.470.340.859)	(1.203.894.086.293)
29	ROTI	461.682.168.274	7.446.826.939	3.666.187.494
30	SIDO	(450.413.992.196)	(998.461.270.413)	(460.921.620.208)
31	SKBM	76.618.029.996	65.432.197.852	37.339.440.600
32	SKLT	9.246.683.348	(160.584.586.982)	(113.961.320.012)
33	STTP	(67.338.053.042)	13.056.916.705	61.169.143.450
34	TCID	109.281.370.195	15.571.135.139	735.407.514.574
35	TSPC	1.455.243.894.009	60.399.474.549	(253.344.905.629)
36	ULTJ	(567.089.285.807)	137.553.355.073	(2.073.910.700.383)
37	UNVR	(4.285.374.755.839)	1.334.251.950.930	910.894.028.254
38	WIIM	487.536.105.578	(378.051.386.440)	(189.025.700.080)

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi dengan kode UNVR memiliki rata-rata EVA paling tinggi dengan nilai Rp. 910.894.028.254 dan paling rendah dengan kode HMSP memiliki EVA dengan nilai Rp. -8.827.833.612.242.

B. Jumlah Market Value Added (MVA)

Rumus menghitung MVA (Kamaludin dan Indriani, 2012)

MVA = Nilai pasar – Modal ekuitas yang diinvestasikan oleh investor

= (saham yang beredar)(harga saham) – total ekuitas saham biasa

Studi kasus pada PT. Akasha Wira International Tbk

MVA = (589.896.800)(885) – 589.896.800

= 521.468.771.200

Artinya perusahaan ADES mampu menambah nilai pasar perusahaan setelah mengelola modal yang dipercayakan investor pada perusahaannya. Untuk nilai MVA perusahaan yang lainnya dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Bursa Efek Indonesia
Nilai MVA
(Dalam Rupiah Penuh)

No	Nama Emiten	MVA 2017	MVA 2018	Rata-rata
1	ADES	521.468.771.200	536.216.191.200	528.842.481.200
2	ALTO	848.253.905.946	852.637.647.062	850.445.776.504
3	BTEK	6.432.571.996.264	6.108.629.521.632	6.270.600.758.948
4	BUDI	418.806.754.666	432.303.746.752	425.555.250.709
5	CEKA	766.955.000.000	787.780.000.000	777.367.500.000
6	CINT	333.000.000.000	331.000.000.000	332.000.000.000
7	DLTA	3.674.224.380.450	3.882.395.733.450	3.778.310.056.950
8	DVLA	2.194.080.000.000	2.194.080.000.000	2.194.080.000.000
9	GGRM	161.236.650.312.000	155.945.408.312.000	158.591.029.312.000
10	HMSP	550.068.185.660.100	569.842.258.733.100	559.955.222.196.600
11	ICBP	103.779.319.292.000	101.738.485.392.000	102.758.902.342.000
12	IHKP	11.054.400.000.000	9.576.000.000.000	10.315.200.000.000
13	INAF	18.282.578.982.500	17.042.871.982.500	17.662.725.482.500
14	INDF	66.941.971.636.000	68.039.524.948.500	67.490.748.292.250
15	KAEF	14.990.246.000.001	13.546.206.000.001	14.268.226.000.001
16	KICI	46.920.000.000	52.716.000.000	49.818.000.000
17	KINO	3.028.135.865.600	2.956.707.290.600	2.992.421.578.100
18	KLBF	79.172.081.243.790	78.000.203.191.040	78.586.142.217.415
19	LMPI	167.413.933.054	172.456.521.399	169.935.227.227
20	MBTO	143.380.000.000	157.290.000.000	150.335.000.000
21	MERK	3.807.552.000.000	3.740.352.000.000	3.773.952.000.000
22	MGNA	76.234.154.252	63.194.101.551	69.714.127.902
23	MLBI	28.811.118.000.000	30.549.393.000.000	29.680.255.500.000
24	MRAT	87.740.000.000	86.884.000.000	87.312.000.000
25	MYOR	45.142.214.744.775	50.061.128.684.275	47.601.671.714.525
26	PSDN	367.200.000.000	396.000.000.000	381.600.000.000
27	PYFA	97.384.560.000	104.340.600.000	100.862.580.000
28	RMBA	13.796.030.638.750	13.068.007.913.750	13.432.019.276.250
29	ROTI	7.881.586.843.312	8.005.316.621.072	7.943.451.732.192
30	SIDO	8.160.000.000.000	9.285.000.000.000	8.722.500.000.000
31	SKBM	1.232.366.296.938	1.163.326.168.258	1.197.846.232.598
32	SKLT	759.123.809.500	759.123.809.500	759.123.809.500
33	STTP	5.710.290.000.000	5.749.590.000.000	5.729.940.000.000
34	TCID	3.598.892.272.633	3.649.158.939.383	3.624.025.606.008
35	TSPC	8.095.500.000.000	7.465.500.000.000	7.780.500.000.000
36	ULTJ	14.950.265.232.000	14.661.427.032.000	14.805.846.132.000
37	UNVR	426.509.370.000.000	415.064.370.000.000	420.786.870.000.000
38	WIIM	606.863.516.640	514.469.071.200	560.666.293.920

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi dengan kode MRAT memiliki rata-rata MVA paling tinggi dengan nilai Rp.82.550.500.000.000 dan paling rendah dengan kode LMPI memiliki MVA dengan nilai Rp -335.333.000.000

C. Jumlah *Price Earning Ratio* (PER)

Rumus menghitung PER (Fahmi,2017)

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan :

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Pershare* atau Harga pasar per saham

EPS = *Earning Pershare* atau laba per lembar saham

Studi kasus pada PT. Akasha Wira International Tbk

$$\begin{aligned} PER &= \frac{885}{64,83} \\ &= 13,65 \end{aligned}$$

Artinya ini setiap Rp. 1 lembar saham, pendapatan bersih saham yang harus dibayar sebesar Rp. 13,65 .Untuk nilai PER perusahaan yang lainnya dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Bursa Efek Indonesia
Hasil perhitungan PER
2017-2018

(Dalam Rupiah/Per Lembar)

No	Nama Emiten	PER 2017	PER 2018	Rata-rata	No	Nama Emiten	PER 2017	PER 2018	Rata-rata
1	ADES	13,65	15,26	14,46	20	MBTO	(5,85)	2,16	(1,84)
2	ALTO	(13,62)	23,70	5,04	21	MERK	25,84	13,92	19,88
3	BTEK	(25,74)	9,73	(8,00)	22	MGNA	(4,88)	(1,64)	(3,26)
4	BUDI	10,30	15,48	12,89	23	MLBI	21,81	340,43	181,12
5	CEKA	7,15	32,86	20,00	24	MRAT	(66,88)	97,28	15,20
6	CINT	12,08	19,89	15,98	25	MYOR	28,33	53,25	40,79
7	DLTA	13,14	18,91	16,02	26	PSDN	17,44	(17,44)	0,00
8	DVLA	13,53	13,31	13,42	27	PYFA	13,74	23,51	18,62
9	GGRM	20794,04	27930,86	24362,45	28	RMBA	(28,81)	(26,78)	(27,80)
10	HMSP	43,42	44,77	44,10	29	ROTI	44,21	72,16	58,18
11	ICBP	27,34	34,97	31,15	30	SIDO	15,31	26,24	20,78
12	IIKP	(84,61)	(1,88)	(43,25)	31	SKBM	46,43	50,11	48,27
13	INAF	(39,59)	38,75	(0,42)	32	SKLT	32,88	51,04	41,96
14	INDF	16,06	23,20	19,63	33	STTP	26,40	24,61	25,50
15	KAEF	45,89	64,10	54,99	34	TCID	20,09	23,07	21,58
16	KICI	5,94	(342,17)	(168,11)	35	TSPC	14,89	14,82	14,86
17	KINO	27,43	37,91	32,67	36	ULTJ	21,28	25,58	23,43
18	KLBF	32,96	39,49	36,22	37	UNVR	60,89	37971,50	19016,20
19	LMPI	(5,41)	(4,45)	(4,93)	38	WIIM	15,02	9,46	12,24

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi dengan kode GGRM memiliki rata-rata PER paling tinggi dengan nilai 24362,45 dan paling rendah dengan kode KICI memiliki PER dengan nilai -342,17.

D. Menghitung *Return Saham*

Rumus menghitung *return* (Suteja dan Gunardi, 2016)

$$R_t = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan :

R_i = *Return* sekuritas i

P_{i,t} = Harga saham pada waktu t

$P_{i,t-1}$ = Harga saham pada waktu t-1

Studi kasus pada PT. Akasha Wira International Tbk

$$R_t = \frac{885 - 1000}{1000}$$

$$R_t = -0,115$$

Artinya tingkat pengembalian yang diperoleh tidak sesuai harapan dan selisih harga saham yang diperoleh lebih kecil dari tahun sebelumnya.

Untuk nilai *return* perusahaan yang lainnya dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Bursa Efek Indonesia
Nilai Return
2017-2018

No	Nama Emiten	Return 2017 Satuan (Rp)	Return 2018 Satuan (Rp)	Rata-rata	No	Nama Emiten	Return 2017 Satuan (Rp)	Return 2018 Satuan (Rp)	Rata-rata
1	ADES	(0,115)	0,040	(0,063)	20	MBTO	(0,270)	(0,067)	(0,168)
2	ALTO	0,176	0,031	0,103	21	MERK	(0,076)	(0,494)	(0,285)
3	BTEK	(0,886)	0,071	(0,407)	22	MGNA	0,185	(0,351)	(0,083)
4	BUDI	0,080	0,021	0,051	23	MLBI	0,164	0,170	0,167
5	CEKA	(0,044)	0,066	0,011	24	MRAT	(0,019)	(0,131)	(0,075)
6	CINT	0,057	(0,150)	(0,046)	25	MYOR	0,228	0,297	0,262
7	DLTA	(0,082)	0,198	0,058	26	PSDN	0,910	(0,250)	0,330
8	DVLA	0,117	(0,010)	0,053	27	PYFA	(0,085)	0,033	(0,026)
9	GGRM	0,311	(0,002)	0,155	28	RMBA	(0,215)	(0,179)	(0,197)
10	HMSP	0,235	(0,211)	0,012	29	ROTI	(0,203)	(0,059)	(0,131)
11	ICBP	0,038	0,174	0,106	30	SIDO	0,048	0,541	0,295
12	IKP	(0,869)	18,697	8,914	31	SKBM	0,117	(0,357)	(0,120)
13	INAF	0,261	(0,959)	(0,349)	32	SKLT	2,571	0,364	1,468
14	INDF	(0,038)	(0,023)	(0,030)	33	STTP	0,367	(0,140)	0,113
15	KAEF	(0,018)	(0,037)	(0,028)	34	TCID	0,432	(0,036)	0,198
16	KICI	0,425	0,661	0,543	35	TSPC	(0,086)	(0,228)	(0,157)
17	KINO	(0,300)	0,321	0,010	36	ULTJ	(0,717)	0,042	(0,337)
18	KLBF	0,116	(0,101)	0,007	37	UNVR	0,441	(0,190)	0,126
19	LMPI	0,237	(0,138)	0,050	38	WIIM	(0,341)	(0,514)	(0,427)

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sektor industri barang konsumsi dengan kode IIKP memiliki rata-rata *Return* saham paling tinggi dengan nilai Rp. 8,914 dan paling rendah dengan kode BTEK memiliki *Return* saham dengan nilai Rp. -0,427.

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogrov-smirnov.

Pedoman pengambilan keputusan :

- a. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai profitabilitas $> 0,05$, distribusi data adalah normal.
- b. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai profitabilitas $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	40,21813609
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,094
	Negative	-,087
Test Statistic		,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,095 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal terlihat dengan nilai *asymp. Sig. (2 – tailed)* $0,095 > 0,05$ artinya H_0 diterima H_a ditolak data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Pengambilan keputusannya adalah :

- a. Jika nilai *tolerancenya* \geq dari 0,10 dan nilai $VIF \leq 10$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.
- b. Jika nilai *tolerancenya* \leq dari 0,10 dan nilai $VIF \geq 10$ maka dapat disimpulkan terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Economic_Value_Added	,989	1,011
	Market_Value_Added	,997	1,003
	Price_Earning_Ratio	,990	1,010

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai $>$ dari 0,10 dan hasil perhitungan nilai VIF yang menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai $<$ 10.00 jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui ada atau tidaknya Autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan *Run Test*.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah :

- a. Nilai Sig. atau signifikasi $>$ 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi.
- b. Nilai Sig. atau signifikasi $<$ 0,05 maka terdapat autokorelasi.

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,06229
Cases < Test Value	38
Cases >= Test Value	38
Total Cases	76
Number of Runs	45
Z	1,386
Asymp. Sig. (2-tailed)	,166

a. Median

Berdasarkan pada Tabel 4.11 menunjukkan tidak ada gejala autokorelasi yang terjadi. Hal ini dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,166 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

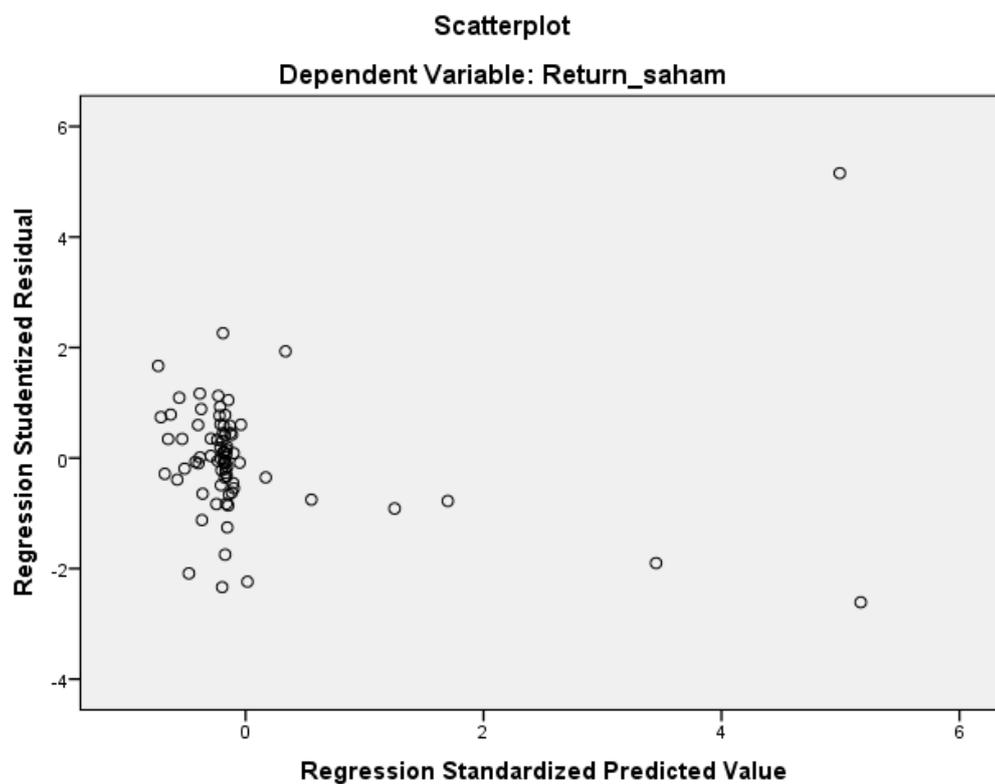
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan *residualnya* SRESID.

Dasar analisis :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar 4.1 grafik tersebut menggambarkan bahwa dalam grafik tersebut tidak membentuk suatu pola serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Linieritas

Uji ini untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji dilakukan adalah uji *Langrange Multiplier* dengan tujuan untuk mendapatkan nilai c^2 hitung atau $(n \times R^2)$ jika c^2 hitung $>$ c^2 tabel, maka hipotesis yang menyatakan model linier ditolak dan sebaliknya.

Tabel 4.12
Hasil Uji Linieritas

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,385 ^a	,148	,113	41,04746

a. Predictors: (Constant), Price_Earning_Ratio, Market_Value_Added, Economic_Value_Added

b. Dependent Variable: Return_saham

Dari Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,148 dengan nilai observasi 38, maka besarnya nilai c^2 hitung = $38 \times 0,148 = 5,624$. Nilai ini dibandingkan dengan c^2 tabel dengan $df = 38$ dan tingkat signifikan 0,05 didapat nilai c^2 tabel 53,672. Oleh karena itu c^2 hitung lebih kecil dari c^2 tabel maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan mempunyai hubungan yang linier.

F. Analisis Regresi Linear Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variabel dependen (Y) adalah *return* saham dan variabel independen (X) adalah EVA, MVA, dan PER

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,062	5,658		-,011	,991
Economic_Value_Added	9,401E-6	,000	,384	3,513	,001
Market_Value_Added	-1,004E-6	,000	-,063	-,581	,563
Price_Earning_Ratio	-,024	,077	-,034	-,314	,755

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,062 + 9,401X_1 - 1,004X_2 - 0,24X_3 + e$$

1. Pada Tabel 4.13, pada kolom B pada *constant* (a) adalah -0,062, koefisien b1 adalah 9,401, koefisien b2 adalah -1,004 dan koefisien b3 adalah -0,24.
2. Nilai konstanta (a) sebesar -0,062 menjelaskan bahwa apabila EVA, MVA, dan PER sama dengan nol, maka pengaruh terhadap *return* saham adalah sebesar -0,062
3. Apabila EVA meningkat sebesar satu satuan maka pengaruh terhadap *return* saham sebesar 9,401. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan searah antara EVA dengan *return* saham, semakin naik EVA maka semakin meningkatkan *return* saham.
4. Apabila MVA meningkat sebesar satu satuan maka pengaruh terhadap *return* saham sebesar -1,004. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan terbalik antara MVA dengan *return*

saham, semakin naik MVA maka semakin menurunkan nilai *return* saham.

5. Apabila PER meningkat sebesar satu satuan maka pengaruh terhadap *return* saham sebesar -0,24. Koefisien bernilai negatif terjadi hubungan terbalik antara PER dengan *return* saham, semakin meningkat PER maka semakin menurunkan nilai *return* saham.

G. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Analisis korelasi dilakukan rangka menguji hipotesis asosiatif, yaitu dugaan hubungan antar variabel dalam populasi melalui data hubungan variabel dalam sampel.

Tabel 4.14
Hasil Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,385 ^a	,148	,113	41,04746

a. Predictors: (Constant), Price_Earning_Ratio, Market_Value_Added, Economic_Value_Added

b. Dependent Variable: Return_saham

Dari Tabel 4.14 dapat dilihat nilai R (Korelasi) yang diperoleh sebesar 0,385 hal ini bearti bahwa hubungan antara EVA, MVA dan PER terhadap *Return* Saham sebesar 0,385 yang memiliki hubungan yang lemah.

H. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.15
Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,385 ^a	,148	,113	41,04746

a. Predictors: (Constant), Price_Earning_Ratio, Market_Value_Added, Economic_Value_Added

b. Dependent Variable: Return_saham

Dari Tabel 4.15 di atas juga dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R²) atau *R square* yang diperoleh sebesar 0,148. Hal ini berarti bahwa sebesar 14,8% ($0,148 \times 100\%$) *return* saham dijelaskan oleh variabel EVA, MVA dan PER sedangkan sisanya yaitu sebesar 85,2% ($100\% - 14,8\%$) *return* saham dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

I. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Tabel 4.16
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21108,306	3	7036,102	4,176	,009 ^b
	Residual	121312,385	72	1684,894		
	Total	142420,691	75			

a. Dependent Variable: Return_saham

b. Predictors: (Constant), Price_Earning_Ratio, Market_Value_Added, Economic_Value_Added

Dari Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai f hitung $>$ f tabel yaitu $4,176 > 2,73$ serta memiliki nilai probabilitas (sig) sebesar 0,009 artinya bahwa variabel EVA, MVA, dan PER secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

J. Uji Pengaruh Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.\

Tabel 4.17
Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,062	5,658		-,011	,991
Economic_Value_Added	9,401E-6	,000	,384	3,513	,001
Market_Value_Added	-1,004E-6	,000	-,063	-,581	,563
Price_Earning_Ratio	-,024	,077	-,034	-,314	,755

Dari Tabel 4.17 menunjukkan hasil pengaruh parsial (uji statistik t) menghasilkan nilai signifikan yang akan disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil dari uji t antara variabel EVA (X1) terhadap *return* saham (Y) menunjukkan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,001 < 0,05$ berarti EVA mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.
2. Hasil dari uji t antara variabel MVA (X2) terhadap *return saham* (Y) menunjukkan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,563 > 0,05$ berarti MVA tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.
3. Hasil dari uji t antara variabel PER (X3) terhadap *return* saham (Y) menunjukkan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,755 > 0,05$ berarti PER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian dan pengolahan data adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,062 + 9,401X_1 - 1,004X_2 - 0,24X_3 + e$$

2. Pada Tabel 4.13, pada kolom B pada constanta (a) adalah -0,062, koefisien b1 adalah 9,401, koefisien b2 adalah -1,004 dan koefisien b3 adalah -0,24.
3. Nilai konstanta (a) sebesar -0,062 menjelaskan bahwa apabila EVA, MVA, dan PER sama dengan nol, maka pengaruh terhadap return saham adalah sebesar -0,062
4. Apabila EVA meningkat sebesar satu satuan maka pengaruh terhadap return saham sebesar 9,401. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan searah antara EVA dengan return saham, semakin naik EVA maka semakin meningkatkan return saham.
5. Apabila MVA meningkat sebesar satu satuan maka pengaruh terhadap return saham sebesar -1,004. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan terbalik antara MVA dengan return saham, semakin naik MVA maka semakin menurunkan nilai return saham.

6. Apabila PER meningkat sebesar satu satuan maka pengaruh terhadap return saham sebesar -0,24. Koefisien bernilai negatif terjadi hubungan terbalik antara PER dengan return saham, semakin meningkat PER maka semakin menurunkan nilai return saham.
7. Berdasarkan uji korelasi berganda dapat dilihat nilai R (Korelasi) yang diperoleh sebesar 0,385 hal ini berarti bahwa hubungan antara EVA, MVA dan PER terhadap *Return* saham sebesar 0,385 yang memiliki hubungan yang lemah.
8. Berdasarkan uji determinasi (R^2) bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) atau *R-square* yang diperoleh sebesar 0,137. Hal ini berarti bahwa sebesar 14,8% ($0,148 \times 100\%$) *return* saham dijelaskan oleh variabel EVA, MVA dan PER sedangkan sisanya yaitu sebesar 85,2% ($100\% - 14,8\%$) *return* saham dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
9. Uji simultan (uji f) menunjukkan bahwa variabel EVA, MVA, dan PER secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.
10. Berdasarkan uji parsial (uji statistik t) sebagai berikut :
 - a. Variabel EVA (X1) terhadap *return* saham (Y) menunjukkan EVA mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.
 - b. Variabel MVA (X2) terhadap *return* saham (Y) menunjukkan bahwa MVA tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

- c. Variabel PER (X3) terhadap *return* saham (Y) menunjukkan bahwa berarti PER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan tersebut, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penelitian berikutnya diharapkan memasukan variabel tambahan yang lain karena masih jarang diteliti sebagai variabel yang diduga mempengaruhi *return* dan Penelitian berikutnya diharapkan menggunakan sektor selain manufaktur atau semua sektor perusahaan yang terdaftar di BEI untuk sampel penelitian, sehingga dapat lebih mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan.
2. Bagi para investor seharusnya lebih memperhatikan *Economic Value Added* (EVA) . Karena apabila EVA positif lebih besar maka prospek kedepannya akan lebih baik. Tetapi para investor juga harus memperhatikan faktor-faktor lain dan rasio-rasio lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia. 2018. Data Laporan Keuangan Sektor Barang Konsumsi terdapat di www.idx.co.id (diakses pada tanggal 18 November 2018).
- Darmawan, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Remaja , Bandung.
- Fahmi, Irham. 2017. *Pengantar Pasar Modal*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanafi, Mamduh. 2014. *Manajemen Keuangan*. BPPE. Yogyakarta.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Badan Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Kamaludin, dan Indriani Rini. 2012. *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. CV. Mandar Maju. Bandung
- Muiszudin dan Budiarti, Lina. 2015. Pengaruh *Economic Value Added (Eva)* Dan *Market Value Added (Mva)* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Yang Diperdagangkan Di Bursa Efek indonesia. *Jurnal Manajemen Motivasi*. hal 741-746. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Silaen, dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. IN Media.
- Siregar, Syofian. 2017. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.

- Sodikin, dan Wuldani. 2016. Pengaruh *Price Earning Ratio* (Per) Dan *Earning Per Share* (Eps) Terhadap *Return Saham* (Studi Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk.). *Jurnal Ekonomi Manajemen* Volume 2 Nomor 1 hal 18-25
- Sujarweni, Wiratna. 2015. *SPSS Untuk Penelitian* Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Suripto , 2015. *Manajemen Keuangan Strategi Penciptaan Nilai Perusahaan Melalui Pendekatan Economic Value Added*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Suteja dan Gunardi. 2016. *Manajemen Investasi Dan Portopolio*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Undang – undang Republik Indonesia, Nomor 08 Tentang Pasar Modal Tahun 1995
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. PT Fajar Interpratama Mandiri. Jakarta
- 10 Saham Sektor Barang Konsumsi Dengan Nilai Transaksi Terbesar
<https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id/news/ini-10-saham-sektor-barang-konsumsi-dengan-nilai-transaksi-terbesar>.